

**REDUPLIKASI BAHASA BATAK TOBA DI DESA SIALANG PALAS
KECAMATAN LUBUK DALAM KABUPATEN SIAK**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*



OLEH :

FEBRI YANTI
176210858

PEMBIMBING :

Alber, Spd., M.Pd.
NIDN: 1010058801

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

ABSTRAK

Febri, Yanti. 2021. *Skripsi*. Reduplikasi Bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.

Reduplikasi sering digunakan dalam bahasa-bahasa daerah khususnya dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk dalam Kabupaten Siak. Bahasa Batak Toba merupakan salah satu bahasa daerah yang dipakai dan dipelihara oleh penuturnya yaitu masyarakat dengan etnis batak. Bahasa Batak toba memiliki keunikan dari segi bentuk dan makna, keunikan dari segi bentuk berkaitan dengan jumlah suku kata yang dihasilkan dapat berbeda apabila diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan di dalam bahasa Batak Toba ini juga terdapat bentuk seperti reduplikasi, akan tetapi jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata dasar dan bukan reduplikasi. Dari segi makna, terdapat perubahan makna apabila suatu kata mengalami proses reduplikasi dan ada juga sebagian kata yang diulang, akan tetapi tidak mengubah makna bentuk dasarnya. Berdasarkan fenomena tersebut, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah bentuk reduplikasi bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk dalam Kabupaten Siak (2) Bagaimanakah makna reduplikasi bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk dalam Kabupaten Siak. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan bentuk-bentuk dan makna reduplikasi dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk dalam Kabupaten Siak. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data dan data pada penelitian ini narasumber yang sesuai dengan kriteria dan melalui tuturan penutur bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk dalam Kabupaten Siak. Metode yang digunakan metode deskriptif. Teknik yang digunakan teknik observasi, teknik rekam, catat, pancing. Melalui penelitian yang penulis lakukan, hasil penelitian terdapat 4 bentuk reduplikasi, yaitu reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian reduplikasi berkombinasi dengan afiks, pengulangan dengan perubahan fonem dan terdapat 10 makna reduplikasi yaitu, (1) makna ‘banyak’, (2) makna ‘banyak’, (3) makna tak ‘bersyarat’, (4), makna ‘menyerupai yang tersebut pada bentuk dasar’, (5) makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang, (6) makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enak, santainya, senangnya’, (7) makna ‘saling’, (8) makna ‘berhubungan dengan pekerjaan pada bentuk dasar’, (9) makna ‘tingkat paling tinggi yang dapat dicapai’, (10) pengulangan yang tidak mengubah makna bentuk dasarnya melainkan menyatakan intensitas perasaan’.

Kata kunci: Reduplikasi, bahasa Batak Toba

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Reduplikasi Bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak” ini dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas dan melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau, Pekanbaru. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka penulisan skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, sudah pada tempatnya lah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak:

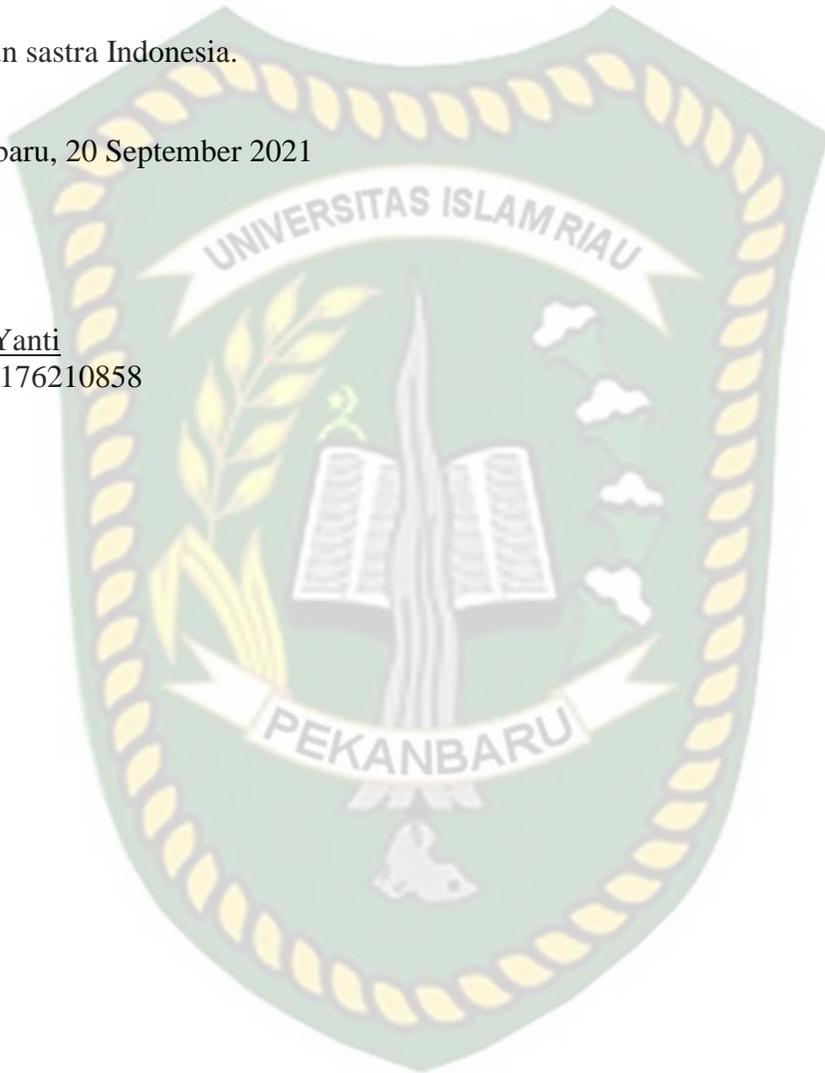
1. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah membantu penulis memberikan nasihat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr.Fatmawati., S.Pd., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah membantu penulis dalam memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Alber, S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah membantu dan memberikan masukan serta saran dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Seluruh Dosen di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan kepada penulis.
5. Kepala Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau beserta jajarannya yang telah membantu penulis dalam urusan administrasi.
6. Teristimewa Parningotan dan Nurlince Simanjorang selaku orang tua penulis yang selalu memberikan kasih sayang, material, dukungan, semangat, dan doa yang tiada terkira, serta tidak bisa penulis gambarkan betapa berjasanya mereka bagi kehidupan penulis.
7. Seluruh pihak dan sahabat khususnya kepada Lisna Romauli Sagala, Darwin Sagala, Erani Sagala yang telah memberikan dukungan baik secara material maupun jasa, dan penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu, atas dukungannya penulis ucapkan terima kasih.
8. Sahabat Penulis Devi Shalina dan Suhera yang selalu memberikan semangat, dukungan dan selalu ada disaat suka maupun duka sehingga penulis dapat terus bersemangat dalam melaksanakan penelitian ini. Serta untuk seluruh teman seperjuangan saya mengucapkan terima kasih.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan ilmu dan pengalaman. Demi kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan juga memberikan sumbangan berupa ilmu bahasa maupun sastra Indonesia.

Pekanbaru, 20 September 2021

Febri Yanti
NPM. 176210858



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Peneliiian.....	7
1.6 Defenisi Istilah	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Teori yang Relevan	9
2.1.1 Hakikat Morfologi.....	9
2.1.2 Bentuk Reduplikasi	10
2.1.4 Makna Reduplikasi.....	14
2.2 Penelitian Relevan.....	17
2.3 Kerangka Konseptual	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	25
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	25
3.1.1 Pendekatan Penelitian	25

3.1.2 Metode Penelitian.....	25
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	26
3.3 Data dan Sumber Data	26
3.3.1 Data	26
3.3.2 Sumber Data.....	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.5 Teknik Analisis Data.....	30
3.6 Teknik Keabsahan Data	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Hasil Penelitian	34
4.2 Pembahasan.....	34
4.2.1 Bentuk-bentuk Reduplikasi Bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak	56
4.2.2 Makna Reduplikasi Bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak	89
4.3 Interpretasi Data	113
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI	121
5.1 Simpulan	121
5.2 Implikasi.....	122
5.3 Rekomendasi	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN.....	126

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Reduplikasi Bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.....	39
Tabel 2. Rekapitulasi Bentuk-bentuk Reduplikasi Bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.....	116
Tabel 3. Rekapitulasi Makna Reduplikasi Bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.....	119



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Batak Toba merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di daerah Sumatera Utara yang dipakai dan dipelihara oleh penuturnya yaitu masyarakat Batak Toba atau disebut dengan etnis Batak Toba. Bahasa Batak Toba telah menyebar luas di setiap daerah yang ada di Indonesia salah satunya di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak. Bahasa Batak Toba sebagai bahasa daerah dipergunakan oleh penuturnya sebagai bahasa sehari-hari dan bahasa adat serta tradisi. Alwi, (2003:6) menjelaskan bahwa tiap penutur bahasa hidup dan bergerak di lingkungan masyarakat yang adat-istiadatnya atau tata cara pergaulannya, wujud dalam pemakaian bahasa berbeda-beda.

Bahasa Batak Toba dalam perkembangannya sudah mengalami kemunduran khususnya pada generasi muda baik yang ada di daerah penutur maupun yang ada dipertanian. Hal ini disebabkan sebagian besar masyarakat Desa Sialang Palas merupakan pendatang yang berasal dari daerah Provinsi Sumatera Utara. Penggunaan reduplikasi atau pengulangan kata banyak ditemukan dalam bahasa daerah salah satunya bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak. Walaupun etnis bahasa batak Toba lebih dominan, akan tetapi fenomena penggunaan bahasa masih bervariasi. Hal itu disebabkan karena bahasa batak Toba memiliki dialek bahasa yang berbeda-beda yaitu pada bahasa

batak Simalungun, Karo, Pak-pak, mandailing. Setiap bahasa tersebut terdapat reduplikasi di dalam berkomunikasi.

Reduplikasi atau proses pengulangan merupakan proses cara pengulangan bentuk, baik seluruh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Muslich (dalam jurnal Auzar, 2020:28) menyatakan bahwa proses reeduplikasi merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak.

Masyarakat Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak saat ini secara berangsur-angsur mengalami perubahan terhadap berbagai nilai kehidupan masyarakat seperti adat istiadat, pendidikan. Perubahan tersebut menimbulkan pergeseran terhadap cara berperilaku, berpikir serta berbahasa itu sendiri, dan terlebih lagi dengan datangnya berbagai pendatang dari berbagai daerah seperti jawa, melayu, sunda yang mempunyai bahasa yang berbeda. Hal ini bisa saja mengakibatkan bahasa Batak Toba Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak ini akan punah dikemudian hari. Oleh sebab itu penulis melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Reduplikasi Bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak karena penulis tertarik untuk mengembangkan, melestarikan dan mendokumentasikan bahasa Bahasa Batak Toba dalam bentuk karya tulis ilmiah. Menurut penulis Reduplikasi atau pengulangan kata bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak selalu digunakan oleh masyarakat saat berkomunikasi misalnya pada kata modom-modom ‘tidur-tidur’, ini merupakan contoh kalimat reduplikasi yang digunakan pada bahasa batak Toba. Melihat

fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Kabupaten Siak, khususnya pada bidang bentuk dan makna aspek reduplikasi.

Fenomena lainnya yang menjadi keunikan di dalam penggunaan bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak adalah terdapatnya pengulangan kata tertentu, sehingga akan menyebabkan adanya keunikan dari beberapa segi, seperti segi bentuk dan makna reduplikasi dalam bahasa Batak Toba. Reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Batak Toba memiliki keunikan dari segi bentuk dan makna, Depdiknas (2008:178) menjelaskan bahwa bentuk adalah wujud yang tampak atau rupa dari satuan bahasa. Perhatikan contoh reduplikasi dari segi bentuk “*tok-tok na*” pada kalimat “*Ise nakkingan na monjou-jou au? Daong diboto ibana haroa na lagi tok-tok na ulu mamikkiri na soadong hepeng*” ‘Siapa tadi yang memanggil-manggil aku? Gak tau dia rupanya lagi sakit-sakitnya kepala memikirkan gak ada uang ini’. Pada contoh kalimat terdapat kata ulang ‘*tok-tok na*’ yang suku katanya terdiri dari satu suku kata, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu ‘sakit-sakitnya’ yang suku katanya berubah menjadi dua suku kata dan adanya penambahan bentuk afiks *na* , kemudian ada juga bentuknya seperti reduplikasi, akan tetapi ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata dasar dan bukan reduplikasi, contohnya ,”*godang disan boru-boru mangalopa*”, Banyak di sana perempuan memasak’. Kata ‘*boru-boru*’ ‘*perempuan*’ pada kalimat tersebut tidak termasuk reduplikasi setelah diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Contoh reduplikasi ini merupakan keunikan bahasa Batak Toba dilihat dari segi bentuknya. Kata ulang ‘*tok-tok na*’ termasuk pengulangan seluruh yang berupa

kata sifat (ajektiva) dan ‘boru-boru’ termasuk pengulangan seluruh berupa kata benda (nomina).

Selain keunikan dari segi bentuk, dalam bahasa Batak Toba juga terdapat keunikan dari segi makna, makna merupakan pengertian terhadap bentuk bahasa (Depdiknas, 2008:864). Contoh keunikan dari segi makna dapat dilihat dari kalimat, “*Omaksu nunga manjou-jou au sian nakkingan*”, “Mamakku sudah memanggil-manggil aku dari tadi”. Dalam contoh kedua terdapat kata ulang ‘*manjou-jou*’ apabila ditranskripsikan ke dalam bahasa Indonesia bermakna “memanggil-manggil”. Beberapa makna yang telah dijelaskan oleh Ramlan (2009:176-184) kata ulang ‘memanggil-manggil’ termasuk proses pengulangan yang menyatakan makna bahwa perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang.

Bentuk Reduplikasi adalah dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa pengulangan. Pengulangan ini didasarkan pada bentuk dasar kata ulang, pengulangan dapat digolongkan menjadi empat golongan yaitu pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, pengulangan dengan perubahan fonem (Ramlan, 2001:69:76).

Berikut ini contoh bentuk reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Batak Toba Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Kabupaten Siak

Contoh (1)

[inata i abing-abing gelleng na]

Ibu-itu gendong-gendong anaknya .

Berdasarkan contoh (1) kata [abing-abing] ‘gendong-gendong’ merupakan reduplikasi berupa pengulangan seluruh, karena kata [abing-abing] terbentuk dari

bentuk dasar [abing] ‘gendong’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [abing-abing] tanpa adanya perubahan bentuk fisik dari pengulangan itu.

Selain terdapat bentuk reduplikasi juga terdapat beberapa makna reduplikasi. Makna yang dimaksud disini adalah “pengulangan makna”. Menurut Ramlan (2009:175-184) “proses pengulangan terdapat beragam bentuk pengulangan, pengulangan ini mencakup makna pengulangan kata dasar yang menyatakan beberapa makna”. Tentu reduplikasi makna terdapat pada contoh dibawah ini :

Contoh (2)

[Sian onan do oma manuhor motor-motoran on]

[ibu membeli mobil-mobilan dari pasar]

Berdasarkan contoh (2) kata [motor-motoran] ‘mobil-mobilan’ tersebut termasuk kata ulang menyatakan makna ‘yang menyerupai yang berkaitan dengan bentuk dasar’, karena kata [motor] ‘mobil ‘ sudah menyatakan makna yang menyerupai’ pada kalimat tersebut.

Hal ini menjadi latar belakang penulis memilih judul ini, karena penulis tertarik untuk menggali tentang reduplikasi mengingat banyaknya penggunaan reduplikasi kata yang penulis temukan dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak. Selain itu, penggunaan reduplikasi bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk dalam Kabupaten Siak merupakan bagian dari budaya yang masih hidup, dipelihara dan dijunjung tinggi oleh masyarakat penduduknya.

1.2 Fokus Masalah

Fokus masalah ruang lingkup kajian dalam penelitian Reduplikasi bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak,

penulis membatasi masalah yaitu meliputi bentuk dan makna reduplikasi bahasa batak Toba desa Sialng Palas. Alasan penulis memilih judul ini karena Reduplikasi bahasa Batak Toba memiliki sistem pengulangan yang khas pada kosa kata bahasa Batak Toba dan termasuk ke dalam ruang lingkup kajian linguistik (ilmu bahasa) khususnya dalam bidang morfologi aspek reduplikasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan oleh penulis, adapun rumusan masalah penelitian Reduplikasi Bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak adalah :

1. Bagaimana bentuk reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak?
2. Bagaimana makna reduplikasi yang terdapat dalam dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian yang dilakukan memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk reduplikasi bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.
2. Menganalisis makna reduplikasi bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat praktis dan teoritis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat menambah pengetahuan kepada penulis, pembaca, untuk mengkaji dan menelaah penggunaan kata ulang khususnya yang berkaitan dalam bahasa Batak Toba.
2. Manfaat teoritis dalam penelitian ini menambah bahan masukan kepada pembaca untuk mengetahui bentuk reduplikasi dan makna reduplikasi dalam bahasa Batak Toba.

1.6 Definisi Istilah

Untuk mempermudah memahami penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu penulis jelaskan mengenai istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini:

1. Bahasa Batak Toba adalah bahasa daerah di Tapanuli Utara dan di beberapa daerah lainnya yang dipergunakan oleh masyarakat pemakainya terutama dalam bidang pergaulan sehari-hari dan upacara adat.
2. Bahasa adalah alat komunikasi yang dimiliki manusia secara permanen yang berfungsi sebagai alat interaksi sosial.
3. Reduplikasi adalah proses morfologis yang mengulang bentuk dasar baik secara keseluruhan, sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks dan pengulangan dengan perubahan bunyi .
4. Kecamatan Lubuk Dalam adalah salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Siak dan merupakan Kecamatan Desa Sialang Palas yang merupakan tempat penulis pilih untuk penelitian.

5. Kabupaten Siak adalah Kabupaten yang ada di Provinsi Riau yang penulis pilih untuk tempat penelitian.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori yang Relevan

2.1.1 Hakikat Morfologi

Reduplikasi tidak terlepas dari kajian morfologi karena dalam morfologi terdapat sub-sub komponen yang membahas morfem, kata maupun bentuk kata. Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membahas pembentukan kata melalui proses reduplikasi. Asnawi (2017:35) Reduplikasi adalah proses pembentuk kata yang bersifat produktif, dan menjadi alat morfologi dalam membentuk kata. Selanjutnya, Kridalaksana (dalam Prasetyawan, 2014:102-103) menjelaskan proses hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal disebut dengan reduplikasi. Reduplikasi dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, pengulangan berubah bunyi dan pengulangan sebagian Chaer, (2008:181). Pendapat yang sama juga dikemukakan Muslich, (2007:48) proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan cara mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak dan bervariasi berkombinasi dengan afiks maupun tidak. Sejalan dengan hal tersebut (Chaer, 2015:182) menyatakan reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Veerhaar, (2012:152), menyatakan reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut.

2.1.2 Bentuk Reduplikasi

Pengulangan bentuk dasar didasarkan pada bagaimana bentuk dasar kata ulang itu diulang. Ramlan (2009:69-76) menjelaskan bahwa cara mengulang bentuk dasar dapat digolongkan menjadi empat golongan:

1. Pengulangan seluruh

Pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi afiks. Adapun contoh yang terdapat dalam pengulangan seluruh sebagai berikut :

Sekali	Sekali-sekali
Pertempuran	Pertempuran-pertempuran

2. Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian adalah pengulangan dari bentuk dasarnya, bentuk dasar disini tidak diulang seluruhnya. Bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks Ramlan, (2001:70). Apabila bentuk dasar itu berupa bentuk kompleks, kemungkinan bentuk contohnya sebagai berikut:

a. Bentuk *meN-*, misalnya :

mengambil : mengambil-ambil
 membaca : membaca-baca

Pada kata mengambil-ambil nasal morfem *meN-* tidak diulang pada kata *ambil* yang kedua karena bentuk asal kata melambai-lambai, ialah lambai, beraawal dengan vokal. Berbeda halnya dengan *mengemas-ngemasi*. Disini, nasal morfem *meN-* diulang pada bentuk *ngemasi* karena bentuk

asal *mengemas-ngemasi* berawal dengan konsonan. Bentuk asalnya bukan emas tetapi kemas.

b. Bentuk *di-*, misalnya :

dikemasi : dikemas-kemasi

diusai : diusai-usai

c. Bentuk *ber-*, misalnya :

bermain : bermain-main

bersiap : bersiap-siap

d. Bentuk *ter-*, misalnya :

terjatuh : terjatuh-jatuh

tersenyum : tersenyum-senyum

e. Bentuk *ber-an*, misalnya :

berjauhan : berjauh-jauhan

berlarian : berlari-larian

f. Bentuk *-an*, Misalnya :

makanan : makan-makanan

tumbuhan : tumbuh-tumbuhan

g. Bentuk *Ke-*, Misalnya :

kelima : kelima-lima

ketiga : ketiga-tiga

3. Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks

Dalam golongan ini bentuk dasar itu diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya adalah pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan mendukung satu fungsi. Contohnya kata ulang kereta-keretaan. Berdasarkan petunjuk penentuan bentuk

dasar nomor 2, bahwa bentuk dasar itu selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa, dapat ditentukan bentuk dasar kereta-keretaan adalah *kereta bukannya *keretaan, karena dalam pemakaian bahasa indonesia, kata *keretaan tidak terdapat dalam pemakaian bahasa, Ramlan (2001:73).

4. Pengulangan dengan perubahan fonem

Kata ulang yang termasuk golongan ini sebenarnya sangat sedikit. Disamping kata bolak-balik terdapat kata kebalikan, sebaliknya, dibalik, membalik. Dari perbandingan itu, dapat disimpulkan bahwa kata bolak-balik dibentuk dari bentuk dasar balik yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem, dari /a/ menjadi /o/, dan dari /i/ menjadi /a/, Ramlan (2001:76).

Contoh lain, misalnya :

bolak : bolak-balik

corat : corat-coret

Sementara itu, menurut Keraf (dalam Sinaga 2017:5) reduplikasi bahasa Batak Toba terbagi atas empat bentuk sebagai berikut :

1. Reduplikasi Dwilingga

Pengulangan dwilingga menurut Keraf (1991:149-150) adalah pengulangan bentuk dasar.

Contoh :

Abing-abing

gendong-gendong

Anju-anju

bujuk-bujuk

Ama-ama

bapak-bapak

2. Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian menurut Ramlan (1987:69), adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, dengan kata lain bentuk dasar tidak diulang seluruhnya.

Contoh :

[moccot-occot]	tersendat-sendat
[morot-orot]	pindah-pindah
[munggil-unggil]	ragu-ragu
[makkuling-kuling]	bunyi-bunyi

3. Reduplikasi dwipurwa

Reduplikasi dwipurwa adalah perulangan yang dilakukan atas suku kata awal. Reduplikasi dwipurwa menurut Keraf (1991:149-150) adalah pengulangan yang dilakukan atas suku kata pertama dari sebuah kata.

Contoh :

[sasaotik]	[saotik-saotik]	[sedikit-sedikit]
[sasatonga]	[satonga-satonga]	[setengah-setengah]
[sasapokkuk]	[sapokkuk-sapokkuk]	[sesuapsesuap]

4. Reduplikasi Dwilingga berimbuan

Reduplikasi Dwilingga berimbuan menurut Keraf (1991:149-50) adalah salah satu variasi dari pengulangan dwilingga, namun pada salah satu kata atau kedua lingga atau bentuk dasarnya mendapat imbuan.

Contoh :

[marmeam-meam]	[bermain-main]
[marhata-hata]	[berkata-kata]

[marragam-ragam]

[berragam-ragam]

[marhusip-husip]

[berbisik-bisik]

2.1.4 Makna Reduplikasi

Sesuai dengan permasalahan di atas bahwa dalam penelitian ini penulis juga akan menentukan makna reduplikasi dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas. Pada proses pengulangan memiliki beragam bentuk pengulangan seperti yang telah dipaparkan diatas, dari beragam bentuk pengulangan kata tersebut tentu memiliki makna yang terkandung dalam setiap kata yang diulang. (Ramlan, 2001:175-184) menjelaskan bahwa proses pengulangan menyatakan beberapa makna. Makna pengulangan ini mencakup makna pengulangan kata dasar dan pengulangan berimbuhan (Hijra, 2020:115).

1. Menyatakan makna ‘banyak’ berhubungan dengan bentuk dasar

Kita bandingkan kata rumah dengan kata rumah-rumah dalam kalimat di bawah ini:

- Rumah itu sangat tua
- Rumah-rumah itu sangat tua

Kata *rumah* dalam kalimat *rumah itu sangat tua* menyatakan ‘sebuah rumah’, sedangkan kata *rumah-rumah* dalam kalimat *Rumah-rumah itu sangat tua* menyatakan makna ‘banyak rumah’. Kata *rumah* sudah menunjuk makna ‘banyak’ sehingga kata itu tidak perlu diulang menjadi *rumah-rumah*.

2. Menyatakan makna ‘banyak’ berhubungan dengan kata yang diterangkan’

Makna ‘banyak’ itu tidak berhubungan dengan bentuk dasar, melainkan berhubungan dengan kata yang “diterangkan”. Kata yang “diterangkan” itu pada tataran frase menduduki fungsi sebagai unsur pusat, misalnya kata *rumah* dalam

frase *rumah besar-besar*, dan pada tataran klausa menduduki fungsi sebagai subyek, misalnya kata *rumah* dalam klausa *rumah itu besar-besar*. Jelasnya, pengulangan pada kata *besar-besar* itu menyatakan makna ‘banyak’ bagi kata yang “diterangkan” dalam hal ini kata *rumah*. Contoh lainnya :

- Pohon yang *rindang-rindang* itu pohon beringin.
- Pohon di tepi jalan itu *rindang-rindang*.

3. Menyatakan makna ‘tak bersyarat’. Dalam kalimat

“*Jika tidak tidak hujan, saya akan datang*”.

“Kedatangan saya” mempunyai syarat, ialah apabila tidak hujan dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata *jika* dalam kalimat itu menyatakan makna ‘syarat’.
Sebaiknya, dalam kalimat

“*Meskipun hujan saya akan datang*”.

“Kedatangan saya” tidak bersyarat. Demikianlah kata *meskipun* menyatakan makna ‘tak bersyarat’.

4. Menyatakan makna ‘menyerupai yang tersebut pada bentuk dasar’. Proses pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks-an. Misalnya :

- Kuda-kudaan : ‘yang menyerupai kuda’
- Gunung-gunungan : ‘yang menyerupai’ gunung’

5. Menyatakan bahwa ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’.

Misalnya

- Memetik : ‘memetik-metik’
- Menyobek : ‘menyobek-nyobek’

6. Menyatakan bahwa ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, santainya, dan senangnya’. Kita perhatikan pada kata duduk-duduk dalam kalimat:

- *Seluruh anggota keluarga duduk-duduk di teras muka.*

Pengulangan pada kata duduk-duduk dalam kalimat itu menyatakan bahwa ‘perbuatan itu dilakukan dengan enaknyanya, dengan santainya, dan dengan senangnya, lagipula perbuatan itu dilakukan tanpa tujuan yang tentu’, hingga tidak mengherankan bila kalimat di atas tidak mungkin ditambah dengan *untuk menemui tamu*, misalnya menjadi

- *Seluruh anggota keluarga duduk-duduk di teras muka untuk menemui tamu.*

Contoh-contoh lain, misalnya:

- Minum-minum : ‘minum dengan santainya’
- Membaca-baca : ‘membaca-baca dengan santainya’

7. Menyatakan bahwa ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai. Proses pengulangan ini juga menyatakan makna ‘saling’.

Misalnya :

- Pandang-memandang : ‘saling memandang’
- Dorong-mendorong : ‘saling mendorong’

Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks *ber-an* ada juga yang menyatakan makna ‘saling’. Misalnya :

- Berbalas-balasan : ‘saling mmembalas’
- Berpukul-pukulan : ‘saling memukul’

8. Menyatakan ‘berhubungan dengan pekerjaan pada bentuk dasar’. Misalnya

- Karang-mengarang : ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan mengarang’

9. Menyatakan makna ‘agak’

Bajunya kehijau-hijauan.

Sebenarnya ‘baju’ itu tidak berwarna hijau benar, melainkan tampak atau terlihat seperti warna hijau. Demikianlah, pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks *ke-an* pada kata *kehijau-hijauan* menyatakan makna ‘agak atau ;sedikit’ . Contoh lain, misalnya:

- Kemerah-merahan: ‘agak merah’
- Kehitam-hitaman : ‘agak hitam’

10. Menyatakan makna ‘tingkat paling tinggi yang dapat dicapai’. Dalam hal ini pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks *se-nya*. Misalnya:

- Sepenuh-penuhnya: ‘tingkat penuh yang paling tinggi yang dapat dicapainya ; sepenuhnya mungkin’
- Sekuat-kuatnya: tingkat kuat yang paling tinggi dicapai ; sekuat mungkin’

11. Selain dari makna-makna yang telah dijelaskan diatas, terdapat juga pengulangan yang tidak mengubah arti bentuk dasarnya, melainkan menyatakan intensitas perasaan. Misalnya kata *mengharapkan dengan mengharap-harapkan*, *membedakan dengan membeda-bedakan*, *sekenyangnya dengan sekenyang-kenyangnya*, *berlarian dengan berlari-larian*.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang mengkaji reduplikasi ini sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Pertama Sabar Heribowo, Auzar, dan Mangatur Sinaga (Vol 4. No.1). 2017. Dalam jurnalnya berjudul“ Reduplikasi Bahasa Batak Toba.. Masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk reduplikasi bahasa Batak Toba; (2) Bagaimana makna reduplikasi bahasa Batak Toba. Teori yang digunakan adalah M.Ramlan, Gorys Keraf.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahwa terdapat 4 bentuk reduplikasi dan 7 makna reduplikasi bahasa Batak Toba. Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan dan persamaan. Adapun persamaan yang menonjol dari penelitian yang di lakukan oleh Sabar heribowo, Auzar, dan Mangatur dengan yang dikaji penulis adalah pada objek bahasa yang diteliti sama-sama berkenaan dengan reduplikasi bahasa Batak Toba. Perbedaannya hanya terletak pada daerahnya Sabar heribowo, Auzar, dan Mangatur meneliti di desa Huta Ginjang Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara, sedangkan penulis meneliti di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Yulsaffli, 2016) yang dipublikasi dalam jurnal Pendidikan Serambi Ilmu (Vol.26. No.1). Juli 2016. Penelitiannya yang berjudul “Reduplikasi Bahasa Pak-Pak Boang di Desa Rundeng Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam Provinsi Aceh”. Masalah penelitian ini adalah (1) bagaimanakah konsep dalam bahasa lokal Pak-pak Boang Kota Subulussalam Provinsi Aceh; (2) bagaimana makna reduplikasi dalam bahasa lokal Pak-pak Boang Kota Subulussalam Provinsi Aceh; (3) bagaimana jenis reduplikasi bahasa lokal Pak-pak Boang Kota Subulussalam Provinsi Aceh; (4) menghasilkan naskah jurnal nasional dan lokal sebagai wahana publikasi ilmiah secara lebih luas. Teori yang digunakan adalah teori Abdul Chaer (2008), Alwi dkk (2001), Gorys Keraf (1994), Depdiknas (2001). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Penelitian ini sama dengan yang penulis teliti mengenai reduplikasi. Namun, perbedaan penelitian yang dikaji oleh Yulsaf dengan yang dikaji penulis

adalah pada objek dan masalah penelitian yang diteliti. Yulsaf menganalisis bahasa Pak-pak Boang di Desa Rundeng Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam Provinsi Aceh, sedangkan penulis meneliti reduplikasi bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak. Selain itu perbedaan juga terdapat pada masalah penelitian. Yulsaf mengkaji konsep bentuk, makna, jenis dan Reduplikasi sedangkan penulis hanya mengkaji morfologis dan semantik saja. Penelitian yang dilakukan oleh Yulsaf mempunyai sebuah kesimpulan bahwa terdapat reduplikasi berdasarkan jenisnya ada empat jenis , yaitu (1) reduplikasi fonologis, (2) sintaksis, (3) reduplikasi semantik (4) reduplikasi morfologi. Bentuk reduplikasi ; reduplikasi dwilinga (pengulangan utuh), reduplikasi dwipurwa (pengulangan sebagian), reduplikasi salin suara (pengulangan dengan perubahan bunyi), reduplikasi dwiwasana (pengulangan bagian belakang leksem), dan pengulangan kata dasar sebanyak tiga kali.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Hasan, 2018) yang dipublikasi dalam jurnal Bahasa dan Sastra (Vol.3.No.4). 2018. Penelitiannya yang berjudul “ Reduplikasi Nomina dan Adjektifa Bahasa Taijo”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pengulangan nomina dan abjektifa bahasa Taijo. Teori yang digunakan penelitian ini adalah (Chaer 1994), Ramlan (2001:69), Keraf (1984:1982:63-64), Herawati dkk (1995), Ramlan (2001:69), Ramlan (1987:65).

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Rifat Hasan hasilnya adalah setelah dilakukannya penelitian diperoleh bentuk pengulangan kata nomina, seperti (1) bentuk pengulangan penuh pada nomina, (2) bentuk nomina dasar, (3) bentuk nomina turunan. Bentuk pengulangan kata adjektiva seperti (1) pengulangan penuh atau seluruh.

Persamaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moh. Rifat Hasan adalah penelitian lanjutan sama-sama kajian reduplikasi bahasa. Penelitian sebelumnya meneliti tentang Reduplikasi Nomina dan Adjektifa Bahasa Taijo. Namun yang membedakan penelitian dengan yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moh. Rifat Hasan terletak pada objek bahasa atau tempat penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan mengkaji reduplikasi bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak. Sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tentang Reduplikasi Nomina dan Adjektifa Bahasa Taijo.

Penelitian keempat, dilakukan Ria Permata Sari mahasiswa fakultas keguruan ilmu pendidikan Universitas Islam Riau 2021 dalam skripsinya yang berjudul “Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Bengkalis di Desa Kelapapati Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. Masalah yang diteliti yaitu bagaimanakah bentuk Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Bengkalis di Desa Kelapapati Kecamatan Bengkalis dan bagaimanakah Makna reduplikasi Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Bengkalis di Desa Kelapapati Kecamatan Bengkalis . metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu Ramlan (2009:21), Mahsun (2012:29). Berdasarkan hasil penelitian tersebut memperoleh empat bentuk reduplikasi dan 5 makna redupliaksi bahasa Melayu Riau Dialek Bengkalis di Desa Kelapapati Kecamatan Bengkalis. Persamaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ria Permata Sari adalah penelitian lanjutan sama-sama kajian reduplikasi bahasa. Penelitian sebelumnya meneliti tentang redupliaksi bahasa Melayu Riau Dialek Bengkalis di Desa

Kelapapati Kecamatan Bengkalis. Namun yang membedakan penelitian dengan yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ria Permata Sari terletak pada objek bahasa. Penelitian yang peneliti lakukan mengkaji reduplikasi bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak. Sedangkan penelitian sebelumnya meneliti redupliaksi bahasa Melayu Riau Dialek Bengkalis di Desa Kelapapati Kecamatan Bengkalis.

Kelima, penelitian dilakukan oleh diteliti oleh (Nazar, 2017) yang dipublikasi dalam jurnal Sang Pencerah (Vol.3. No.1). Februari 2017. Penelitiannya yang berjudul “Reduplikasi bahasa Cia-Cia di Desa Warinta Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton”. Universitas Muhammadiyah. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 3 No 1 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk reduplikasi bahasa Cia-Cia di Desa Warinta Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. Teori yang digunakan adalah Chaer (1988), Ramlan (2001), Kridalaksana (2008), Verhaar (2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Asrul Nazar hasilnya adalah setelah dilakukannya penelitian reduplikasi bahasa Cia-Cia di Desa Warinta Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton, diketahui bahwa bentuk reduplikasi bahasa Cia-Cia di Desa Warinta Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton terdapat empat bentuk reduplikasi yaitu reduplikasi penuh, sebagian, berubah fonem (berubah bunyi).

Persamaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asrul Nazar adalah penelitian lanjutan, sama-sama kajian Reduplikasi pada bahasa. Penelitian sebelumnya meneliti tentang bagaimana bentuk reduplikasi bahasa Cia-Cia di Desa Warinta Kecamatan Pasarwajo

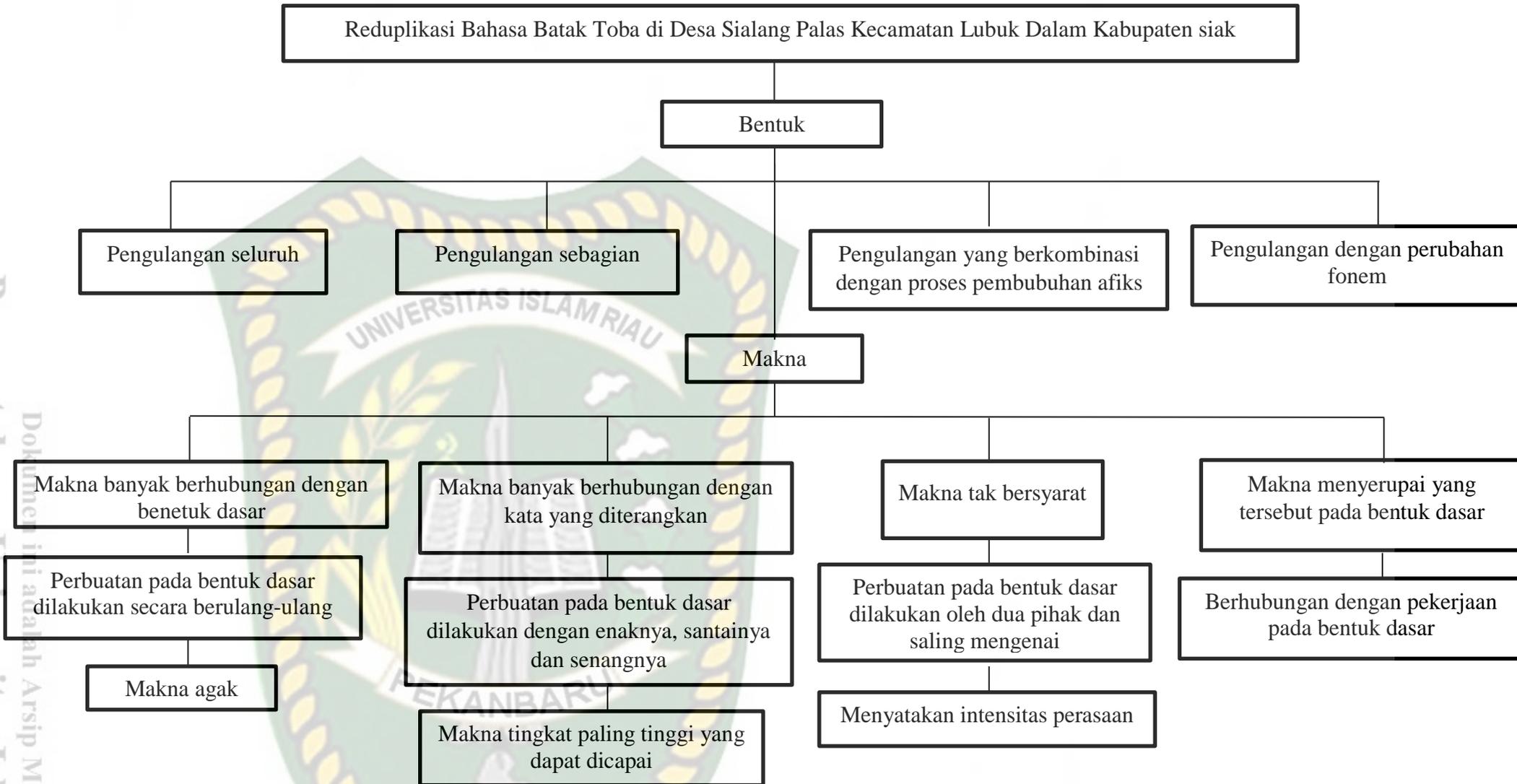
Kabupaten Buton. Namun yang membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asrul Nazar terletak pada permasalahan dan objek kajiannya. Penelitian yang peneliti lakukan mengkaji reduplikasi bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak. Sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tentang reduplikasi bahasa Cia-Cia di Desa Warinta Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh (Loe, 2017) yang dipublikasi dalam jurnal *Mozaik Humaniora* (Vol.17.No.1) 2017. Penelitiannya yang berjudul “Reduplikasi Bahasa Rote Dialek Dengka : Kajian Morfologi Generatif. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan proses reduplikasi dan kaidahnya dalam bahasa Rote Dialek Dengka. Teori yang digunakan adalah Lieber (2009:80), Simatupang (1983:16-18), Meleong (2014:6).

Penelitian yang dilakukan oleh Efron Erwin Yohanis Loe hasilnya adalah setelah dilakukakannya penelitian sebagai satu usaha untuk merekam jejak bahasa daerah yang ada di Indonesia, sehingga nantinya hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan penelitian sejenis. Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa reduplikasi penuh pada nomina menunjukkan makna jamak, sejalan dengan reduplikasi nomina pada bahasa Indonesia yang juga menyatakan makna jamak. Yang menarik dari hasil penelitian ini adalah diemukannya reduplikasi penuh khusus verba yang dibentuk dari kata kompleks ditambah kata kompleks, menghasilkan verba dengan makna dilakukan melakukan tindakan berulang-ulang.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Efron Erwin Yohanis Loe. Penelitian sebelumnya meneliti tentang “Reduplikasi Bahasa Rote Dialek Dengka : Kajian Morfologi Generatif. Namun yang membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian oleh Efron Erwin Yohanis Loe terletak pada permasalahan dan objek kajiannya. Penelitian yang peneliti lakukan mengkaji bagaimana bentuk dan makna Reduplikasi Bahasa Batak Toba Di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak. Sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tentang bagaimana proses Reduplikasi Bahasa Rote Dialek Dengka : Kajian Morfologi Generatif.

2.3 Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

3.1.1 Pendekatan

Jenis data penelitian ini adalah penelitian lapangan, karena peneliti langsung turun ke lokasi untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Moleong (2014:26) Penelitian lapangan dapat dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif”. Sedangkan menurut Keraf (2014:183) “Penelitian lapangan merupakan usaha dalam pengumpulan data dan informasi secara intensif dan disertai analisis maupun pengujian kembali atas semua yang telah dikumpulkan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Darmadi (2013:287) “penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan”.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif. Penelitian ini merupakan data yang dibuat dengan kalimat ataupun kata-kata, dan bukan angka-angka. Menurut Zuriyah (2007:47), “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”. Sedangkan Darmadi (2014:184) “Metode penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang”. Dan bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan penggunaan bentuk dan makna reduplikasi dalam bahasa Batak Toba secara jelas

sehingga dapat dipahami. Due (2016:5) juga menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan penggambaran objek dengan objek dengan apa adanya. Tujuan penulis melakukan penelitian dengan metode deskriptif adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan secara sistematis bentuk-bentuk dan makna reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Proses pengambilan data yang penulis lakukan mengenai Reduplikasi Bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak dimulai pada tanggal 18 Juni 2021 sampai 30 Juni 2021. Sementara itu, tempat penelitian yang penulis lakukan yaitu di lingkungan masyarakat Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak. Pada saat penelitian dilakukan yang menjadi objek penelitian adalah peranan orang tua dalam berbahasa Batak Toba di lingkungan masyarakat Desa Sialang Palas.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data dalam penelitian ini berupa reduplikasi atau kata ulang dalam bahasa Batak Toba yang terdiri dari segi bentuk dan makna melalui tuturan lisan berbahasa yang menunjukkan adanya proses reduplikasi dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk dalam Kabupaten Siak yang diperoleh dari tuturan lisan masyarakat. Data yang di dapatkan mengandung proses pengulangan dalam bahasa dari segi bentuk reduplikasi dan makna reduplikasi.

3.3.2 Sumber Data

Menurut Muhammad (2014:167) “sumber data terkait dengan dari *siapa, apa,* dan *mana* informasi mengenai fokus penelitian diperoleh”. Data dalam penelitian ini diperoleh dari data lisan dan tulisan. Data lisan sebagai data pokok yang langsung diperoleh dari penutur asli bahasa Batak Toba anggota masyarakat di Desa Sialang Palas, sedangkan data tertulis sebagai penunjang diperoleh sumber pustaka. Untuk memperoleh data yang cukup dalam penelitian ini maka penulis menetapkan 3 orang informan yang akan dijadikan sumber data. Dalam penetapan 3 orang informan ini, penulis memilih informan sesuai dengan kriteria yang dinyatakan harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Menurut Mahsun dalam Muhammad (2014:193) persyaratan-persyaratan yang dimaksud adalah :

1. Berjenis kelamin pria atau wanita
2. Berusia 25-65 tahun (tidak pikun)
3. Orangtua, istri, atau suami yang tidak pernah meninggalkan desanya.
4. Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SMP),
5. Berstatus sosial menengah (tidak rendah dan tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya.
6. Pekerjaannya petani atau buruh.
7. Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya.
8. Dapat berbahasa Indonesia.
9. Sehat jasmani dan rohani.

Tabel Informan

Tabel 1.1 Daftar nama Informan

No	Nama Informan	Umur	Pendidikan Terakhir
1.	Rosmawati Sagala	59	SD/ sederajat
2.	Reinhard Sinaga	38	SMA/sederajat
3.	Tumpak Nainggolan	60	SMP/sederajat

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012:224) “teknik pengumpulan data adalah cara yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data”. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan kosakata dan kalimat yang berhubungan dengan reduplikasi. Menurut Depdiknas (2008: 1559) “Wawancara Tanya jawab dengan seseorang (pejabat dsb) yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal. Pada tanggal 18 Juni 2021 penulis melakukan wawancara di rumah informan terhadap Ibu Rosmawati Sagala dan wawancara dilakukan pada pagi hari, selanjutnya pada tanggal 19 Juni 2021 penulis melakukan wawancara dengan Bapak Reinhard Sinaga yang dilakukan disiang hari pada tanggal 19 Juni 2021 saya melakukan wawancara dengan Bapak Tumpak Nainggolan di rumahnya pada siang hari. Pada pelaksanaan wawancara

penulis melakukan dengan hari yang berbeda. Hal ini dikarenakan setiap informan memiliki kesibukan masing-masing.

2. Teknik Rekam (Audio)

Menurut Mahsun (2014:93), Teknik rekam dimungkinkan terjadi jika bahasa yang diteliti adalah bahasa yang masih dituturkan oleh pemilinya. Penulis menggunakan teknik rekam untuk merekam segala hal ujaran-ujaran yang diucapkan oleh informan. Rekaman dilaksanakan di rumah masing-masing informan yaitu di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak. Alat perekam yang penulis gunakan adalah sebuah *smartphone Vivo*.

3. Teknik Pancing

Menurut Mahsun (2014:95) Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulus (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti pancingan atau stimulasi itu dapat berupa bentuk atau makna-makna yang biasanya tersusun dalam bentuk daftar pertanyaan”. Teknik pancing ini muncul karena adanya teknik cakap sehingga peneliti dituntut untuk memancing informasi agar informasi mengeluarkan tuturan yang sesuai dengan data yang diperlukan oleh penulis.

Proses pengambilan data yang penulis lakukan mengenai reduplikasi bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak penulis menggunakan teknik rekam dan teknik pancing saat

bersamaan, teknik ini dimulai pada tanggal 18 Juni 2021 sampai 30 Juni 2021. Pada saat penelitian dilakukan Informan yang berumur 35 tahun keatas.

4. Teknik Catat

Menurut Mahsun (dalam Muhammad, 2014:193-195) mengatakan Teknik Catat yang dimaksud adalah mencatat data yang dapat diperoleh dari informan. Teknik catat penulis gunakan untuk mencatat tuturan-tuturan dari informan tentang pengucapan bunyi kata. Teknik ini penulis lakukan untuk mendukung data yang penulis dapat melalui alat perekam suara sehingga hasil penelitian ini benar-benar sesuai dengan fakta.

3.5 Teknik Analisis Data

Berdasarkan metode penelitian sebelumnya, bahwa penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Iskandar (2008:178) Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah data terkumpul. Oleh sebab itu, penulis menempuh beberapa langkah untuk menganalisis data hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Data yang diperoleh diterjemahkan dari bahasa Batak Toba ke dalam bahasa Indonesia
2. Mentranskripsikan data yang diperoleh dari rekaman dalam bentuk tulisan.
3. Data yang telah ditranskripsikan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

4. Setelah itu data diidentifikasi berdasarkan kelas kata dan berdasarkan bentuk penambahan afiks, misalnya *ter-*, *an- ber-*, *di-*, *meN*, *se-nya*, dan lain-lain.
5. Setelah diidentifikasi, data diklasifikasikan menjadi 4 bentuk yaitu pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem.
6. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dideskripsikan
7. Data yang telah dideskripsikan kemudian dianalisis sesuai dengan masalah penelitian penulis yaitu bentuk-bentuk dan makna reduplikasi bahasa Batak Toba di Desa bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk dalam Kabupaten Siak .

3.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi. Menurut Meleong (2017:330) triangulasi adalah teknik untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzim membedakan teknik ini menjadi empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan yaitu penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

1. Triangulasi Sumber

Suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber, untuk

mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dengan demikian peneliti melakukan pengumpulan berbagai data dengan sumber yang sama yaitu yang telah diperoleh dari melakukan pengumpulan data dari tuturan kata ulang atau reduplikasi dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk dalam Kabupaten Siak.

2. Triangulasi Teknik

Teknik ini digunakan untuk mengetahui kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Teknik ini diperoleh dengan wawancara, lalu dengan observasi.

3. Triangulasi Waktu

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Data yang kita peroleh dari hasil wawancara dengan informan pada pagi hari, dimungkinkan ketika informan kita wawancara siang atau sore hari, memberikan data yang tidak sama. Maka dari itu, untuk mengecek kredibilitas data, kita mesti melakukan pengecekan data.

Triangulasi Penyidik

4. Teknik penyidik

Teknik ini dengan memanfaatkan atau meminta bantuan kepada peneliti /pengamat lain guna untuk mengecek kembala data dan juga mengurangi kekeliruan dalam pengumpulan data.

5. Triangulasi Teori

Teknik ini merupakan cara dimana hasil penelitian kualitatif berupa sebuah informasi. Informasi selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari kesalahan individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan secara mendalam berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh. Sejalan dengan pendapat Lincoln dan Guba dalam Meleong (2017:331) berdasarkan dengan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Untuk itu diperlukan teori (penjelasan) perbandingan pengecekan derajat kepercayaan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penulis mendeskripsikan data yang diperoleh melalui hasil pengamatan di lapangan. Seluruh data ini menggambarkan reduplikasi bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian reduplikasi bahas Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak dapat dilihat dari tabel berikut:



TABEL 1. Reduplikasi Bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak

No	Kalimat	Data	Bahasa Indonesia	Bentuk	Makna
1	[di jabu anggi, hu jabu ho hu jabu-jabu] Di rumah dek, ke rumah kamu ke rumah-rumah	[Jabu-jabu]	‘rumah-rumah’	Reduplikasi seluruh	‘pengulangan yang tidak mengubah makna bentuk dasarnya, melainkan menyatakan intensitas perasaan`
2	[Daong dope maridi, <i>marbadak-badak</i> dope iba] Belum lagi mandi, berbedak-bedak lagi aku.	[marbada?-bada?]	‘berbedak-bedak’	Reduplikasi sebagian	‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, santainya, dan senangnyanya’
3	[Amang borum botari do pe ngator <i>laho-laho</i> dang hea betah di jabu] Paman mu pagi masih sudah pergi-pergi, tidak pernah betah dirumah.	[laho-laho]	‘Pergi-pergi’	Reduplikasi seluruh	‘pengulangan pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang`
4	[Si Reyhan pe dang tarida, ngasai hurasa <i>marsijalang-jalangan</i> i dang sempat be] Si reyhan pun tidak nampak, udah selesai kurasa itu bersalam-salaman tidak sempat lagi.	[marsijalang-jalangan]	‘bersalam-salaman	Reduplikasi sebagian	‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’

No	Kalimat	Data	Bahasa Indonesia	Bentuk	Makna
5	[Ngalao hu rasa tu aek meraan i <i>marlange-lange</i>] Sudah pergi kurasa ke air merah sana itu berenang-renang.	[marlange-lanje]	berenang-renang	Reduplikasi sebagian	‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknya, santainya, dan senangnya’
6	[Na <i>manuruk-nuruk</i> do ibana lao] Yang sembunyi-sembunyi nya dia pergi.	[manUru?-nUrU?]	bersembunyi-sembunyi	Reduplikasi sebagian	‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknya, santainya, dan senangnya’
7	[Ale molo di suruh karejo di jabu on <i>gale-gale</i> doi] Tapi kalau disuruh kerja dirumah melawan-lawan kerjanya.	[gale-gale]	lemas-lemas	Reduplikasi seluruh	‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknya, santainya, dan senangnya’
8	[Holan na <i>mangalo-alo</i> muse] Hanya melawan-lawan terus.	[majalo-alo]	‘melawan-lawan’	Reduplikasi sebagian	‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’
9	[Daong dope malum <i>lukka-lukka</i> na di pak nai, alai lao marlange] Belum lagi sembuh luka-luka yang di kakinya, tapi malah pergi berenang.	[IU?ka-IU?ka]	‘luka-luka’	Reduplikasi seluruh	‘banyak’ berhubungan dengan bentuk dasar

No	Kalimat	Data	Bahasa Indonesia	Bentuk	Makna
10	[Ehh <i>marsilele-lean</i> dohot donganna hape lak manabu ma ibana haroa] Berkejar-kejaran sama temannya, mungkin terjatuh lah dia.	[marsilele-lean]	'berkejar-kejaran'	Reduplikasi sebagian	'perbuatan pada bentuk dasar dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai'
11	[Dang tolap be iba <i>marlojong-lojongi</i> molo hamu akka anak borui boima sanggup dope. Gak sanggup lagi aku berlari-lari, kalau kalian anak gadis itu bisalah sanggup	[marlojongi-lojongi]	'berlari-larian'	Reduplikasi sebagian	'berhubungan dengan pekerjaan pada bentuk dasar'
12	[Molo iba akka <i>ina-ina</i> on dang tolap be] Kalau ibu-ibu sudah tidak mampu lagi.	[ina-ina]	'ibu-ibu'	Reduplikasi seluruh	'banyak' yang berhubungan dengan bentuk dasar'
13	[<i>Marragam-ragam</i> do hiburan na di Indonesia on ate?] Bermacam-macam hiburan yang ada di indonesia ini ya.	[marragam-ragam]	'bermacam-macam'	Reduplikasi sebagian	'banyak' yang berhubungan dengan kata yang diterangkan'
14	[Mamereng ma i <i>munggil-unggil</i> dope rohakku] Melihat nantilah, ragu-ragu masih hatiku.	[mUnggil-Unggil]	'ragu-ragu'	Reduplikasi seluruh	'banyak yang berhubungan dengan bentuk dasar'

No	Kalimat	Data	Bahasa Indonesia	Bentuk	Makna
15	[Kan malam minggu do on?di teras ni jabum ma hita, <i>marpungu-pungu</i>] Ini kan malam minggu? Di teras rumah mu lah kita berkumpul-kumpul.	[marpUŋU-puŋU]	‘berkumpul-kumpul’	Reduplikasi sebagian	‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enakanya, santainya, dan senangnya’
16	[Sambil <i>markombur-kombur</i>] Sambil berbicara-bicara.	[mar?ombUr-?ombUr]	‘bercerita-cerita’	Reduplikasi sebagian	‘berhubungan dengan pekerjaan pada bentuk dasar’
17	[Pas mai, jou dongan mu <i>doli-doli</i>] Betul lah itu, panggil lah teman-temanmu laki-laki itu.	[doli-doli]	‘laki-laki’	Reduplikasi seluruh	‘banyak’ berhubungan dengan kata yang diterangkan
18	[Asa <i>marende-rende</i> hita, unang pola pa rame-rame hu, ditakup kepala desa hita anon] Supaya bernyanyi-nyanyi kita, jangan terlalu rame-rame, ditangkap kepala desa nanti kita.	[marende-rende]	‘bernyanyi-nyanyi’	Reduplikasi sebagian	‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enakanya, santainya, dan senangnya’

No	Kalimat	Data	Bahasa Indonesia	Bentuk	Makna
19	[<i>Hira-hira</i> jam tonga walu i ma ate? Kira-kira jam tenga delapan itulah ya.]	[hira-hira]	'kira-kira'	Reduplikasi seluruh	'banyak'berhubungan dengan kata yang diterangkan'
20	[Olo, asa unang <i>pir-pir</i> di ngat-ngaton] Iya, supaya tidak keras-keras digigit.	[pIr-pIr]	'keras-keras'	Reduplikasi seluruh	'pengulangan yang tidak mengubah makna bentuk dasarnya, melainkan menyatakan intensitas perasaan'
21	[<i>Bagak-bagak</i> mabaen parmasak nai, asa tabo di allang] Bagus-bagus lah buat cara memasaknya, biar enak di makan.	[bagak-bagak]	'bagus-bagus'	Reduplikasi seluruh	'perbuatan pada bentuk dasar dilakukann berulang-ulang
22	[Asa <i>mamutik-mutik</i> asam jo au, hu suruh pe anon si reyhan manaruhon] Biar memetik-metik asam dulu aku, ku suruh nanti si reyhan mengantarkan.	[mamUti?-mUti?]	'memetik-metik'	Reduplikasi sebagian	'perbuatan pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang
23	[Pala <i>loja-loja</i> inna] Terus capek-capek katanya.	[loja-loja]	'capek-capek`	Reduplikasi seluruh	'pengulangan yang tidak mengubah makna bentuk dasarnya, melainkan menyatakan intensitas perasaan'

No	Kalimat	Data	Bahasa Indonesia	Bentuk	Makna
24	[Bah unang <i>holi-holi</i> na tinggalhon tu au] Jangan tulang-tulangnya tinggalkan sama aku.	[holi-holi]	‘tulang-tulang’	Reduplikasi seluruh	‘‘banyak’ berhubungan dengan bentuk dasar
25	[Unang pola <i>manungkun-nungkun</i> i ho anggi] Tidak usah bertanya-tanya itu kamu dek.	[manUnkUn-nUnkUn]	‘bertanya-tanya’	Reduplikasi sebagian	‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’
26	[Unang pola <i>sahat-sahat</i> tusi] Tidak usah sampe-sampe sama mereka.	[sahat-sahat]	‘sampai-sampai’	Reduplikasi seluruh	‘banyak’ ‘berhubungan dengan kata yang diterangkan’
27	[Di kandang-kandang i na so manuk na, ale ni pa <i>sip-sip</i> do torus] Dikurung-kurungi dia yang bukan ayamnya, tapi ku diam-diamkan nya terus	[sIp-sIp]	‘diam-diam’	Reduplikasi seluruh	‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enak nya, santainya, dan senangnya’
28	[So binoto, manuk niba pe manuk si <i>loak-loak</i> do] Tidak tahu, ayamku pun ayam si bodoh-bodohnya.	[loak-loak]	‘bodoh-bodoh’	Reduplikasi seluruh	‘banyak’ ‘berhubungan dengan kata yang diterangkan’

No	Kalimat	Data	Bahasa Indonesia	Bentuk	Makna
29	[Asal lao martolor se <i>manuruk-nuruk</i> ma i tu kadang ni manuk ni halaki] Asal mau bertelur, mau sembunyi-sembunyi ke kandang ayam orang itu	[manUrU?-nUrU?]	‘bersembunyi-sembunyi’	Reduplikasi sebagian	‘pengulangan yang tidak mengubah makna bentuk dasarnya, melainkan menyatakan intensitas perasaan.
30	[<i>ramos-ramos</i> do buah nai] Lebat-lebat nya buah sawit nya itu	[ramos-ramos]	‘lebat-lebat’	Reduplikasi seluruh	‘banyak’ ‘berhubungan dengan kata yang diterangkan’
31	[Rajin do sekeluarga halaki <i>mangarawat-rawat</i>] Rajin nya sekeluarga mereka mengerawat-rawat itu.	[majarawat-rawat]	‘merawat-rawat’	Reduplikasi sebagian	‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang
32	[Ido, <i>ligat-ligat</i> do halaki] Iya, lincah-lincahnya orang itu.	[lIgat-lIgat]	‘lincah-lincah	Redupliaksi seluruh	‘banyak’ berhubungan dengan kata yang diterangkan’

No	Kalimat	Data	Bahasa Indonesia	Bentuk	Makna
33	[Nang pe <i>marsijonok-jonokan</i> jabu nami, dang hea hami marsipakulingan be] Walaupun berdekat-dekatan rumah kami, tidak pernah kami omongan lagi.	[marsijono?-jon o?an]	‘berdekat-dekatan’	Reduplikasi sebagian	‘pengulangan yang tidak mengubah makna bentuk dasarnya, melainkan menyatakan intensitas perasaan’
34	[Holan na <i>hallus-hallus</i> hessel na, dang boi be ditarik hessel na i] Lepas-lepas kunci nya, tidak bisa ditarik lagi	[hallUs-hallUs]	‘lepas-lepas’	Reduplikasi seluruh	‘pengulangan yang tidak mengubah makna bentuk’
35	[Lao mabukka olo ma <i>samaol-maolna</i> manutup pittu] kalau membuka mau susah-susahnya menutup pintu.	[samaol-maolna]	‘sususah-susahnya’	Reduplikasi berkombinasi dengan afiks	‘tingkat paling tinggi yang dapat dicapai’
36	[Makana di sikolahon hamu saleleng on asa boi lam <i>pistar-pistar</i>] Makanya di sekolahkan kalian selama ini supaya semakin pintar-pintar.	[plstar-plstar]	‘pintar-pintar’	Reduplikasi seluruh	‘banyak’ berhubungan dengan kata yang diterangkan ,

No	Kalimat	Data	Bahasa Indonesia	Bentuk	Makna
37	[Jala dapot rokkap na <i>burju-burju</i> na mamora] Dan dapat jodoh yang baik-baik dan berduit.	[bUrjU- bUrjU]	‘baik-baik’	Reduplikasi seluruh	‘perbuatan pada bentuk dasar yang dilakukan berulang-ulang
38	[Molo hami nunga matua, asal ma <i>hipas-hipas</i> hami] Kalau kami sudah tua, asal lah sehat-sehat kami.	[hIpas-hIpas]	‘sehat-sehat’	Reduplikasi seluruh	‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enakanya, santainya, dan senangnya’
39	[Jala malo hamu akka gelleng <i>manganju-anju</i> hami] Dan pandai kalian membujuk-bujuk kami.	[mananjU-anjU]	‘membujuk-bujuk	Reduplikasi sebagian	‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang
40	[Daong au <i>sahali-sahali</i> do au tu ladang] Tidak sekali-sekali paman ke ladang.	[sahali-sahali]	‘sekali-sekali’	Reduplikasi seluruh	‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’
41	[Molo udan doras dang tardalani be, <i>landit-landit</i> dalam ma dalam sude] Kalau hujan deras, tidak bisa dijalani, licin-licin semua jalan.	[landit-landit]	‘licin-licin	Reduplikasi seluruh	‘banyak’ yang berhubungan kata yang diterangkan

No	Kalimat	Data	Bahasa Indonesia	Bentuk	Makna
42	[kareta i pe <i>dorsum-dorsun</i> ma torus] Kereta itu pun kotor-kotor lah terus.	[dorsUn- dorsUn]	‘kotor-kotor’	Reduplikasi seluruh	‘banyak’ berhubungan dengan kata yang diterangkan
43	[Daong na <i>manutung-nutung</i> sampah do au] Tidak lagi membakar-bakar sampah aku	[manUtUŋ- nUtUŋ]	‘membakar- bakar	Reduplikasi sebagian	‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’
44	[Hamu ma muse <i>mangalean-lean</i> hepeng tu natua-tua] Kalian lagi memberi-beri uang ke orang tua.	[maŋalean-lean]	‘memberi-beri’	Reduplikasi sebagian	‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’
45	[Unang <i>ngis-ngis</i> molo di dokkon] Jangan senyum-senyum kalau di bilang.	[ŋIs-ŋIs]	‘senyum- senyum	Reduplikasi seluruh	‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, santainya, dan senangnyanya’
46	[Ikkon karejo do <i>sagogo-gogona</i>] Harus kerjanya sekuat-kuatnya.	[sagogo- gogona]	‘sekuat- kuatnya’	Reduplikasi berkombinasi dengan afiks	‘tingkat paling tinggi yang dapat dicapai’

No	Kalimat	Data	Bahasa Indonesia	Bentuk	Makna
47	[Molo holan <i>mangharap-haraphon</i> si sada kapling i idia ma boi] Kalau hanya mengharap-harapkan satu kapling itu, mana bisa.	[maṅharap-haraphɔn]	‘mengharap-harapkan’	Reduplikasi sebagian	‘pengulangan yang tidak mengubah makna bentuk dasarnya, melainkan menyatakan intensitas perasaan’
48	[Holan <i>sapokkuk-sapokkuk</i> iba mangan] Hanya sesuap-sesuap paman makan.	[sapoʔUʔ-sapoʔUʔ]	‘sesuap-sesuap’	Reduplikasi seluruh	‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, santainya, dan senangnya’
49	[Tabo-tabo do molo <i>mangalopa-lopa</i> nantulang mu] Enak-enak nya masak-masakan nantulangmu.	[maŋalopa-lopa]	‘memasak-masak’	Reduplikasi sebagian	‘berhubungan dengan pekerjaan pada bentuk dasar’
50	[Setiap adong <i>ulaon-ulaon</i> manang berduka, marpesta] Setiap ada acara-acara seperti berduka, pesta pernikahan	[ulaon-ulaon]	acara-acara	Reduplikasi seluruh	‘banyak’ berhubungan dengan bentuk dasar’

No	Kalimat	Data	Bahasa Indonesia	Bentuk	Makna
51	[Nunga <i>hapal-hapal</i> be hu rasa hepeng na di dompet na i ate?] Udah tebal-tebal uang yang di dompet nya itu ya?	[hapal-hapal]	‘tebal-tebal	Reduplikasi seluruh	‘pengulangan yang tidak mengubah makna bentuk dasarnya, melainkan menyatakan intensitas perasaan`
52	[Alana burju ibana, nangpe birong, ale molo hamu <i>bottar-bottar</i> do] Karna dia baik, walaupun dia hitam, tapi kalau kalian putih-putih nya	[bottar-bottar]	‘putih-putih	‘reduplikasi seluruh’	‘banyak’ berhubungan dengan kata yang diterangkan
53	[<i>Gelleng-gelleng</i> do pe boru nai] Kecil-kecil masih anaknya itu.	[gellen-gellen]	‘kecil-kecil	Reduplikasi seluruh	‘banyak’ berhubungan dengan kata yang diterangkan
54	[Nunga jarang huida <i>gajjang-gajjang</i> umur ni jolma saonari] Udah jarang ku lihat panjang-panjang umur orang sekarang.	[gajjan -gajjan]	‘panjang-panjang	Reduplikasi seluruh	‘banyak’ berhubungan dengan kata yang diterangkan

No	Kalimat	Data	Bahasa Indonesia	Bentuk	Makna
55	[<i>Dao-dao</i> ma i, sai gajjang ma umur ta] Jauh-jauh lah, semoga panjang umur kita semua.	[dao-dao]	‘jauh-jauh’	Reduplikasi seluruh	‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’
56	[<i>Ido borngin-borngin</i> do i mulak] Iya malam-malam nya dia pulang.	[borjin-borjin]	‘malam-malam’	Reduplikasi seluruh	‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’
57	[<i>Molo nunga</i> di jabu anon i, haccit <i>dugul-dugul</i> hu sude ma di padokoni] Kalau sudah dirumah nanti itu, sakit lutut-lutut ku, semua lah dibilangi.	[dUgUI-dUgUI]	‘lutut-lutut’	Reduplikasi seluruh	‘banyak’ berhubungan dengan kata yang diterangkan
58	[<i>sahatop-hatopna</i> hamu lao karejo, asa boi hatop selesai. Secepat-scepatnya kalian pergi bekerja, supaya cepat selesai.	[sahatop-hatopna]	‘secepat-cepatnya’	Reduplikasi berkombinasi dengan afiks	‘tingkat paling tinggi yang dapat dicapai’

No	Kalimat	Data	Bahasa Indonesia	Bentuk	Makna
59	[Saotik do dapot <i>sagok-gokna</i> molo hu tafsir saton lobih ma hurasa i. Sedikitnya dapat, sepenuh-penuhnya kalau ku perkirakan satu ton lebih kurasa itu.	[sagok-gokna]	‘sepenuh-penuhnya	Reduplikasi berkombinasi afiks	‘tingkat paling tinggi yang dapat dicapai’
60	[Alai <i>balga-balga</i> boras na nakin, na borat-boratan muse] Tapi besar-besar buah nya tadi, berat-berat lagi.	[balga-balga]	‘besar-besar’	Reduplikasi seluruh	‘banyak’ berhubungan dengan kata yang diterangkan’
61	[Ikkon boi ma iba <i>sadenggan-dengana</i> mangatur halaki, alana hita do na butuh] Harus bisa lah kita sebaugus-bagusnya mengatur orang itu, karna kita nya yang butuh	[sade]gan-denganna]	‘sebaugus-bagusnya’	Reduplikasi berkombinasi afiks	‘tingkat paling tinggi yang dapat dicapai’
62	[Holan <i>marmeam-meam</i> ma karejo nai Hanya bermain-main saja kerja nya	[marmeam-meam]	‘bermain-main’	Reduplikasi sebagian	‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dnegan enaknya, santainya, dan senangnya

No	Kalimat	Data	Bahasa Indonesia	Bentuk	Makna
63	[Ikkon boi do hita <i>mangurup-urupi</i> jolma na lain] Harus bisa kita membantu-bantu orang lain	[maŋUrUp-UrUpl]	‘membantu-bantu’	Reduplikasi sebagian	‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’
64	[<i>Manuk-manuk</i> nami do diloppa hami, nang pe geleng-geleng do pe. Ayam - ayam kami sendiri nya kami masak walaupun masih kecil-kecil	[manU?-manU?]	‘ayam-ayam’	Reduplikasi seluruh	‘tak bersyarat’
65	[Lagi mangiris-iris sayur lao diloppa] Lagi mengiris-iris sayur mau dimasak	[maŋIrIs-IrIs]	‘mengiris-iris’	Reduplikasi sebagian	‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang’
66	[Hudokkon tor <i>loppa mangalopa</i> ma hamu saonari asa hatop mangan Tulang bilang, langsung masak-memasak lah kalian biar cepat kita makan	[lopa-maŋalopa]	‘masak-memasak’	Reduplikasi sebagian	‘berhubungan dengan pekerjaan pada bentuk dasar’
67	[Alai hamu maila ila sude, adong ma on se <i>marsitarik-tarikan</i> laho hu jolo Tapi kalian malu-malu semua, adalah ini yang bertarik-tarikan mau ke depan.	[marsItarIk-tarI?an]	‘bertarik-tarikan’	Reduplikasi sebagian	‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’

No	Kalimat	Data	Bahasa Indonesia	Bentuk	Makna
68	[Unang pola maila-ila, ai alana <i>bagak-bagak</i> do bohi hamuna sude Tidak usah malu-malu, karna cantik-cantik wajah kalian semua.	[bagak-bagak]	‘cantik-cantik’	reduplikasi seluruh	‘banyak’ berhubungan dengan kata yang diterangkan
69	[Adong ma on <i>marbisik-bisik</i> di jolo, daong niboto makkatai aha hamu. Adalah yang berbisik-bisik di depan, tidak tahu apa yang kalian bicarakan.	[marbisik-bisik]	‘berbisik-bisik’	Reduplikasi sebagian	‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’
70	[Anggo omakmu holanna <i>mardalan-dalan</i> do omak mu tu jakarta ate?] Kalau mama mu hanya berjalan-jalan kejakarta saja nya kerjanya ya?	[mardalan-dalan]	‘berjalan-jalan’	Reduplikasi sebagian	‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enakanya, santainya, dan senangnya’
71	[Jou attong <i>dongan dongan</i> mi modom di jabum, asa unang mabiar ho] Panggil teman-teman mu tiddur dirumah mu, biar tidak takut kau.	[dojan-dojan]	‘teman-teman’	Reduplikasi seluruh	‘banyak’ berhubungan dengan bentuk dasar’

No	Kalimat	Data	Bahasa Indonesia	Bentuk	Makna
72	[Aha? <i>Hundul-hundulan i?</i> Apa? Duduk-dudukan itu?	[hUndul-hUndUlan]	'duduk-dudukan'	Reduplikasi berkombinasi afiks	'menyerupai yang tersebut pada bentuk dasar'
73	[Ima Tulang pake molo <i>manabut-nabut</i> rumput] Itulah tulang pakai kalau mencabut-cabut rumput.	[manabUt-nabUt]	'mencabut-cabut'	Reduplikasi Sebagian	'perbuatan pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang'
74	[Jadi adigan do ho sae kuliah? tor kejar ma, unang be <i>marleha-leha</i>] Jadi kapan kamu selesai kuliah? Kejarlah jangan bermalas-malasan.	[marleha-leha]	'bermalas-malasan'	Reduplikasi berkombinasi afiks	'perbuatan pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang'
75	[Asa karejo dang <i>mangido-ido</i> be tu omak] Supaya kerja, jangan meminta-minta lagi sama mama.	[majido-ido]	'meminta-minta'	Reduplikasi sebagian	'perbuatan pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang'

No	Kalimat	Data	Bahasa Indonesia	Bentuk	Makna
76	[Asa tor hatop dapotan karejo, boi muse <i>maniop-niop</i> hepeng sadiri molo ngamasari] Supaya bisa cepat memegang-megang duit sendiri kalau sudah mencara.	[manIop-nIop]	‘memegang-megang’	Reduplikasi sebagian	‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang.
77	[<i>motor-motoran</i> i ma hita buat?] Mobil-moblian itu lah kita ambil?	[motor-motoran]	‘mobil-mobilan’	Reduplikasi berkombinasi dengan afiks	‘menyerupai yang tersebut pada bentuk dasar’
78	[Simpan jo <i>galas-galas</i> na peak-peakon hu pudi nang. Simpan dulu gelas-gelas ini ke belakang nak.	[galas-galas]	‘gelas-gelas’	Reduplikasi seluruh	‘banyak’ yang berhubungan dengan bentuk dasar
79	[Sian nakin do huida <i>bolak-balik</i> sian jolo jabu on parsales i] Dari tadinya kulihat bolak balik dari depan rumah ini tukang sales itu.	[<i>bolak-balik</i>]	‘bolak-balik’	Reduplikasi dengan perubahan fonem	‘berhubungan dengan pekerjaan pada bentuk dasar’

4.2 Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat data analisis bentuk-bentuk dan makna reduplikasi bahasa batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk dalam Kabupaten Siak. Yang penulis analisis berdasarkan teori Ramlan.

4.2.1 Bentuk Reduplikasi Bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.

Menurut Ramlan (2009:63) reduplikasi atau pengulangan ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem . Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan atau reduplikasi ini digolongkan menjadi empat bagian, yaitu (1) reduplikasi seluruh, (2) reduplikasi sebagian, (3) reduplikasi yang berkombinasi pembubuhan afiks, (4) reduplikasi dengan perubahan bunyi (Ramlan, 2009:69-76). Berikut penjelasan serta analisis bentuk-bentuk reduplikasi yang terdapat dalam bahasa batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.

4.2.1.1 Reduplikasi seluruh dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas

Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak

Pengulangan seluruh adalah pengulangan seluruh dari bentuk dasar tanpa adanya perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan afiks (Ramlan, 2009:69), Pengulangan seluruh ini mengulangi bentuk dasar secara keseluruhan. Berikut pengulangan seluruh yang terdapat dalam bahasa batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.

Data 1

[di jabu anggi, hu jabu ho hu *jabu-jabu*]

Di rumah dek, ke rumah kamu ke rumah-rumah.

Berdasarkan data (1) kata [*jabu-jabu*] ‘rumah-rumah’ termasuk bentuk pengulangan atau reduplikasi seluruh, karena kata [*jabu-jabu*] ‘rumah-rumah’ terbentuk dari bentuk dasar [*jabu*] ‘rumah’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [*jabu-jabu*] ‘rumah-rumah’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data (3)

[Amang borum botari do pe ngator *laho-laho* dang hea betah di jabu]
Paman mu masih pagi sudah pergi-pergi, tidak pernah betah dirumah

Berdasarkan data (3) kata [*laho-laho*] ‘pergi-pergi’ termasuk bentuk pengulangan atau reduplikasi seluruh, karena kata [*laho-laho*] ‘sampai-sampai’ terbentuk dari bentuk dasar [*laho*] ‘pergi’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [*laho-laho*] ‘pergi-pergi’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data (7)

[Ale molo di suruh karejo di jabu on *gale-gale* doi]
Tapi kalau disuruh kerja dirumah melawan-lawan kerjanya

Berdasarkan data (7) kata [gale-gale] ‘diam-diam termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [gale-gale] ‘lemas-lemas’ terbentuk dari bentuk dasar [gale] ‘lemas’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [gale-gale] ‘lemas-lemas dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 8

[Daong dope malum *lukka-lukka* na di pak nai, alai lao marlange]
Belum lagi sembuh luka-luka kaki nya, tapi malah pergi berenang.

Berdasarkan data (9) kata [lukka-lukka] ‘luka-luka’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [lukka-lukka] ‘luka-luka’ terbentuk dari bentuk dasar [lukka] ‘luka’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [lukka-lukka] ‘luka-luka’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 12

[Molo iba akka *ina-ina* on dang tolap be]
Kalau ibu-ibu sudah tidak mampu lagi.

Berdasarkan data (12) kata [ina-ina] ‘ibu-ibu termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [ina-ina] ‘ibu-ibu terbentuk dari bentuk dasar [ina] ‘ibu’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [ina-ina] ‘ibu-ibu’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 14

[Mamereng ma mUnggil-Unggil dope rohakku]
Melihat nantilah, ragu-ragu masih hatiku.

Berdasarkan data (14) kata [munggil-unggil] ‘ragu-ragu’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [munggil-unggil] ‘ragu-ragu’ terbentuk dari bentuk dasar [munggil] ‘ragu’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [munggil-unggil] ‘ragu-ragu’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan 2009:69) , (Chaer 2008:181) , (Sinaga 2017:5).

Data 17

[Pas mai, jou dongan mu *doli-doli*]
Betul lah itu, panggil lah teman-temanmu laki-laki itu.

Berdasarkan data (17) kata [doli-doli] ‘laki-laki’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [doli-doli] ‘laki-laki’ terbentuk dari bentuk dasar [doli] ‘laki’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [doli-doli] ‘laki-laki’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 20

[Olo, asa unang *plr-plr* di ngat-ngaton]
Iya, supaya tidak keras-keras digigit.

Berdasarkan data (20) kata [pir-pir] ‘keras-keras’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [pir-pir] ‘keras-keras’ terbentuk dari bentuk dasar [pir] ‘keras’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [pir-pir] ‘keras-keras dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 21

[*Bagak-bagak* ma baen parmasak nai, asa tabo di allang]

Bagus-bagus lah buat cara memasaknya, biar enak di makan.

Berdasarkan data (21) kata [bagak-bagak] ‘bagus-bagus’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [bagak-bagak] ‘bagus-bagus’ terbentuk dari bentuk dasar [bagak] ‘bagus’ yang diulang secara menyerluruh menjadi [bagak-bagak] ‘bagus-bagus’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 23

[Pala *loja-loja* inna]

Terus capek-capek katanya.

Berdasarkan data (23) kata [loja-loja] ‘capek-capek’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [loja-loja] ‘capek-capek’ terbentuk dari bentuk dasar [loja] ‘capek’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [loja-loja] ‘capek-capek’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 24

[Bah unang *holi-holi* na tinggalhon tu au]

Jangan tulang-tulangnyanya tinggalkan sama aku.

Berdasarkan data (24) kata [holi-holi] ‘tulang-tulang’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh karena kata [holi-holi] ‘tulang-tulang’ terbentuk dari bentuk dasar [holi] ‘tulang’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [holi-holi] ‘tulang-tulang’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan

tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 26

[Unang pola *sahat-sahat* tusi]
Tidak usah sampe-sampe sama mereka.

Berdasarkan data (26) kata [sahat-sahat] ‘sampe-sampe’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh karena kata [sahat-sahat] ‘sampe-sampe’ terbentuk dari bentuk dasar [sahat] ‘sampe’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [sahat-sahat] ‘sampe-sampe’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 27

[Di kandang-kandangi i na so manuk na, ale ni pa *sIp-sIp* do torus]
Dikurung-kurungi dia yang bukan ayamnya, tapi ku diam-diamkan nya terus.

Berdasarkan data (27) kata [*sIp-sIp*] ‘diam-diam’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh karena kata [*sIp-sIp*] ‘diam-diam’ terbentuk dari bentuk dasar [sip] ‘diam’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [sip-sip] ‘diam-diam’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 28

[So binoto, manuk niba pe manuk si *loak-loak* do, dang di boto didia kandang na]
Tidak tahu, ayamku pun ayam si bodoh-bodohnya, tidak tahu dimana tempatnya.

Berdasarkan data (28) kata [loak-loak] ‘bodoh-bodoh’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh karena kata [loak-loak] ‘bodoh-bodoh’ terbentuk dari bentuk

dasar [loak] ‘bodoh’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [loak-loak] ‘bodoh-bodoh’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 30

[*ramos-ramos* do buah nai]
Lebat-lebat nya buah sawit nya itu.

Berdasarkan data (30) kata [ramos-ramos] ‘lebat-lebat’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh. karena kata [ramos-ramos] ‘lebat-lebat’ terbentuk dari bentuk dasar [ramos] ‘lebat’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [ramos-ramos] ‘lebat-lebat’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan 2009:69) , (Chaer 2008:181) , (Sinaga 2017:5).

Data 32

[*lido, lligat-lligat* do halaki]
Iya, lincih-lincihnya orang itu.

Berdasarkan data (32) kata [ligat-ligat] ‘lincih-lincih’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [ligat-ligat] ‘lincih-lincih’ terbentuk dari bentuk dasar [ligat] ‘lincih’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [ligat-ligat] ‘lincih-lincih’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 34

[*Holan na hallus-hallus* hessel na, dang boi be ditarik hessel na i]
Lepas-lepas kunci nya, tidak bisa ditarik lagi.

Berdasarkan data (34) kata [hallus-hallus] ‘lepas-lepas’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [hallus-hallus] ‘lepas-lepas’ terbentuk dari bentuk dasar [hallus] ‘lepas’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [hallus-hallus] ‘lepas-lepas’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 36

[Makana di sikolahon hamu saleleng on asa boi lam *p!star-p!star*]
Makanya di sekolahkan kalian supaya semakin pintar-pintar.

Berdasarkan data (36) kata [*p!star-p!star*] termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [pistar-pistar] ‘pintar-pintar’ terbentuk dari bentuk dasar [pistar] ‘pintar’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [pistar-pistar] ‘pintar-pintar’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 37

[Jala dapot rokkap na *bUrjU- bUrjU* na mamora]
Dan dapat jodoh yang baik-baik dan berduit.

Berdasarkan data (37) kata [*bUrjU- bUrjU*] ‘baik-baik’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [*bUrjU- bUrjU*] ‘baik-baik’ terbentuk dari bentuk dasar [burju] ‘baik’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [*bUrjU- bUrjU*] ‘baik-baik’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 38

[Molo hami ngamatua be, asal ma *hipas-hipas* hami]
Kalau kami sudah tua, asal lah sehat-sehat kami.

Berdasarkan data (38) kata [hipas-hipas] ‘sehat-sehat’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [hipas-hipas] ‘sehat-sehat’ terbentuk dari bentuk dasar [hipas] ‘sehat’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [hipas-hipas] ‘sehat-sehat’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 40

[Daong au *sahali-sahali* do au tu ladang]
Tidak sekali-sekali nya paman ke ladang.

Berdasarkan data (40) kata [sahali-sahali] ‘sekali-sekali’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [sahali-sahali] ‘sekali-sekali’ terbentuk dari bentuk dasar [sahali] ‘sekali’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [sahali-sahali] ‘sekali-sekali’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 41

[Molo udan doras dang tardalani be, *landit-landit* dalam ma dalam sude]
Kalau hujan deras, tidak bisa terjalani, licin-licin semua jalan.

Berdasarkan data (41) kata [landit-landit] ‘licin-licin’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [landit-landit] ‘licin-licin’ terbentuk dari bentuk dasar [landit] ‘licin’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [landit-landit] ‘licin-licin’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 42

[kareta i pe *dorsum-dorsun* ma torus]
Kereta itu pun kotor-kotor lah terus.

Berdasarkan data (42) kata [*dorsun-dorsun*] ‘kotor-kotor’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [*dorsun-dorsun*] ‘kotor-kotor’ terbentuk dari bentuk dasar [*dorsun*] ‘kotor’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [*dorsun-dorsun*] ‘kotor-kotor’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 45

[Unang *ηIs-ηIs* molo di dokkon]
Jangan senyum-senyum kalau di bilangi.

Berdasarkan data (45) kata [*ηIs-ηIs*] ‘senyum-senyum’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [*ηIs-ηIs*] ‘senyum-senyum’ terbentuk dari bentuk dasar [*ngis*] ‘senyum’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [*ηIs-ηIs*] ‘senyum-senyum’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 48

[Holan *sapo?U?- sapo?U?* do iba mangan]
Hanya sesuap-suap paman makan.

Berdasarkan data (48) kata [*sapo?U?- sapo?U?*] ‘sesuap-sesuap’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [*sapo?U?- sapo?U?*] ‘sesuap-sesuap’ terbentuk dari bentuk dasar [*sapokkuk*] ‘suap’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [*sapokkuk-sapokuk*] ‘sesuap-sesuap’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017).

Data 50

[Setiap adong akka *ulaon-ulaon*]

Setiap ada acara-acara.

Berdasarkan data (50) kata [*ulaon-ulaon*] termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [*ulaon-ulaon*] ‘acara-acara’ terbentuk dari bentuk dasar [*ulaon*] ‘acara’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [*ulaon-ulaon*] ‘acara-acara’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 51

[Nunga *hapal-hapal* be hu rasa hepeng na di dompet na i ate?]

Udah tebal-tebal uang yang di dompet nya itu ya?

Berdasarkan data (51) kata [*hapal-hapal*] ‘teba;-tebal’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [*hapal-hapal*] ‘tebal-tebal’ terbentuk dari bentuk dasar [*hapal*] ‘tebal’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [*hapal-hapal*] ‘tebal-tebal’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 52

[Alana burju ibana, nangpe birong, hamu *bottar-bottar* do]

Karna dia baik, walaupun dia hitam, kalau kalian putih-putih.

Berdasarkan data (52) kata [*bottar-bottar*] ‘putih-putih’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [*bottar-bottar*] ‘putih-putih’ terbentuk dari bentuk dasar [*bottar*] ‘putih’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [*bottar-bottar*] ‘putih-putih’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan

fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 53

[*gellen-gellen* do pe boru nai]

Kecil-kecil masih anaknya itu.

Berdasarkan data (53) kata [*gellen-gellen*] ‘kecil-kecil’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [*gellen-gellen*] ‘kecil-kecil’ terbentuk dari bentuk dasar [*gelleng*] ‘kecil’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [*gellen-gellen*] ‘kecil-kecil’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 54

[Nunga jarang huida *gajjan-gajjan* -umur ni jolma saonari]

Udah jarang ku lihat panjang-panjang umur orang sekarang.

Berdasarkan data (54) kata [*gajjan-gajjan*] ‘panjang-panjang’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [*gajjan-gajjan*] ‘panjang-panjang’ terbentuk dari bentuk dasar [*gajjang*] ‘panjang’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [*gajjan-gajjan*] ‘panjang-panjang’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 55

[*Dao-dao* ma i, sai *gajjang* ma umur ta]

Jauh-jauh lah itu, semoga panjang umur kita semua.

Berdasarkan data (55) kata [*dao-dao*] ‘jauh-jauh’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [*dao-dao*] ‘jauh-jauh’ terbentuk dari bentuk dasar

[dao] ‘jauh’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [dao-dao] ‘jauh-jauh’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 56

[Ido *borŋin-borŋin* do i mulak]
Iya malam-malam nya dia pulang.

Berdasarkan data (56) kata [borŋin-borŋin] ‘malam-malam’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [borŋin-borŋin] ‘malam-malam’ terbentuk dari bentuk dasar [borŋin] ‘malam’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [borŋin-borŋin] ‘malam-malam’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 57

[Molo nunga di jabu anon i, haccit *dUgUI-dUgUI* hu sude ma di padokoni]
Kalau sudah dirumah nanti itu, sakit lutut-lutut ku, semua lah dibilangi.

Berdasarkan data (57) kata [dUgUI-dUgUI] ‘lutut-lutut’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [dugul-dugul] ‘lutut-lutut’ terbentuk dari bentuk dasar [dUgUI] ‘lutut’ yang diulang secara menyeluruh menjadi [dugul-dugul] ‘lutut-lutut’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 60

[Alai *balga-balga* boras na nakin, na boratan-boratan muse]
Tapi besar-besar buah nya tadi, berat-berat lagi.

Berdasarkan data (60) kata [balga-balga] ‘besar-besar’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [balga-balga] ‘besar-besar’ terbentuk dari bentuk dasar [balga] ‘besar’ yang diulang secara menyeluruh menjadi kata [balga-balga] ‘besar-besar’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 64

[manU?-manU? nami sadiri do hami baen nang pe geleng-geleng do pe]
Ayam-ayam kami sendirinya kami buat, walaupun masih kecil-kecil.

Berdasarkan data (64) kata [manU?-manU?] ‘ayam-ayam’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [manU?-manU?] ‘ayam-ayam’ terbentuk dari bentuk dasar [manU?] ‘ayam’ yang diulang secara menyeluruh menjadi kata [manU?-manU?] ‘ayam-ayam’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 68

[Unang pola maila-ila, ai alana *bagak-bagak* do hamu sude.
Tidak usah pala malu-malu, karna cantik-bagak nya kalian semua.

Berdasarkan data (68) kata [bagak-bagak] ‘cantik-cantik’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [bagak-bagak] ‘cantik-cantik’ terbentuk dari bentuk dasar [bagak] ‘cantik’ yang diulang secara menyeluruh menjadi kata [bagak-bagak] ‘cantik-cantik’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 71

[Ndang adong be *doḡan-doḡan* ni bapak mu dijabu ate, sahalak na muse]
Tidak ada lagi kawan-kawan bapak dirumah ya, sendiriannya lagi.

Berdasarkan data (71) kata [doḡan-doḡan] ‘teman-teman’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata [doḡan-doḡan] ‘teman-teman’ terbentuk dari bentuk dasar [doḡan] ‘teman’ yang diulang secara menyeluruh menjadi kata [doḡan-doḡan] ‘teman-teman’ dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 78

[simpan jo akka galas-galas na peak-peak on hu pudi feb]
Simpan dulu gelas-gelas ini kebelakang feb.

Berdasarkan data (78) [galas-galas] ‘gelas-gelas’ termasuk bentuk reduplikasi seluruh, karena kata galas-galas] ‘gelas-gelas’ terbentuk dari bentuk dasar [galas] ‘gelas’ yang diulang secara menyeluruh menjadi kata galas-galas] ‘gelas-gelas’ [dan di dalam pengulangan tersebut tidak terdapat perubahan fonem dan tidak terdapat kombinasi afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:69 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

4.2.1.2 Reduplikasi Sebagian dalam bahasa Batak Toba Toba di Desa Sialang

Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak

Reduplikasi sebagian merupakan pengulangan dilakukan secara sebagian dari bentuk dasarnya. Bentuk dasar disini tidak diulang seluruhnya. Bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks. Yang berupa bentuk tunggal hanyalah kata *lelaki* yang dibentuk dari bentuk dasar *laki*, (Ramlan, 2009:70). Berikut pengulangan sebagian yang terdapat dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.

Data 2

Daong dope maridi, *marbada?-bada?* dope iba]
Belum lagi mandi, berbedak-bedak lagi aku.

Berdasarkan data (2) kata [*marbada?-bada?*] ‘berbedak-bedak’ termasuk reduplikasi sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [*marbada?*] ‘berbedak’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [*bada?*] ‘bedak’. Pada kata [*marbada?-bada?*] ‘berbedak-bedak’ tidak diulang pada kata [*badak*] ‘bedak’ yang kedua, karena bentuk asal kata [*marbada?-bada?*] ‘berbedak-bedak’ ialah [*badak*] ‘bedak’. Sehingga kata [*marbada?-bada?*] ‘berbedak-bedak’ termasuk dalam reduplikasi sebagian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:70 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 4

[Si reyhan pe dang tarida, ngasai hurasa *marsijalaŋ-jalaŋan* i dang sempat be]
Si reyhan pun tidak nampak, udah selesai kurasa itu bersalam-salaman tidak sempat lagi.

Berdasarkan data (4) kata [*marsijalaŋ-jalaŋan*] ‘bersalam-salaman’ termasuk reduplikasi sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar

[marsijalaŋan] ‘bersalaman’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [jalang] ‘salam’. Pada kata [marsijalangan-jalangan] ‘bersalam-salaman’ tidak diulang pada kata [jalang] ‘salam’ yang kedua, karena bentuk asal kata [marsijalang-jalangan] ‘bersalam-salaman’ ialah [jalang] ‘salam’. Sehingga kata [marsijalang-jalangan] ‘bersalam-salaman’ termasuk dalam reduplikasi sebagian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:70 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 5

[Ngalao hu rasa tu aek meraan i marlaŋe-laŋe]
Sudah pergi kurasa ke air merah sana itu berenang-renang.

Berdasarkan data (5) kata [marlaŋe-laŋe] ‘berenang-renang’ termasuk pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [marlaŋe] ‘berenang’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [laŋe] ‘renang’. Pada kata [marlaŋe-laŋe] ‘berenang-renang’ tidak diulang pada kata [lange] ‘renang’ yang kedua karena bentuk asal kata [marlange-lange] ‘berenang-renang’ ialah [lange] ‘renang’. Sehingga kata [marlange-lange] ‘berenang-renang’ termasuk dalam reduplikasi sebagian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:70 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 6

[Na manuru?-nuru? do lao]
Yang sembunyi-sembunyi nya dia pergi.

Berdasarkan data (6) kata [manuru?-nuru?] ‘bersembunyi-sembunyi’ termasuk pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [manuru?] ‘bersembunyi’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [nuru?] ‘sembunyi’. Pada kata [manuruk-nuruk] ‘bersembunyi-sembunyi’ tidak diulang pada kata [nuruk] ‘sembunyi’ yang kedua, karena bentuk asal kata

[manuru?-nuru?] ‘bersembunyi-sembunyi’ ialah [nuruk] ‘sembunyi’. Sehingga kata [manuru?-nuru?] ‘bersembunyi-sembunyi’ termasuk dalam reduplikasi sebagian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:70 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 8

[Holan na *manjalo-alo* muse]

Kerjanya melawan-lawan terus.

Berdasarkan data (8) kata [manjalo-alo] ‘melawan-lawan’ termasuk pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [manjalo] ‘melawan’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [alo] ‘lawan’. Pada kata [manjalo-alo] ‘melawan-lawan’ tidak diulang pada kata [alo] ‘lawan’ yang kedua, karena bentuk asal kata [mangalo-alo] ‘melawan-lawan’ ialah [alo] ‘lawan’. Sehingga kata [mangalo-alo] ‘melawan-lawan’ termasuk dalam reduplikasi sebagian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:70 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 10

[Ehh *marsilele-lelean* dohot donganna hape lak manabu ma ibana haroa]

Berkejar-kejaran sama temannya, mungkin terjatuh lah dia.

Berdasarkan data (10) kata [marsilele-lelean] ‘berkejar-kejaran’ termasuk pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [marsilelean] ‘berkejaran’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [lele] ‘kejar’. Pada kata [marsilele-lelean] ‘berkejar-kejaran’ tidak diulang pada kata [lele] ‘kejar’ yang kedua, karena bentuk asal kata [marsilele-lelean] ‘berkejar-kejaran’ ialah [lele] ‘kejar’. Sehingga kata [marsilele-lelean] ‘berkejar-kejaran’ termasuk dalam reduplikasi sebagian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:70 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 11

[Dang tolap be iba *marlojoŋ-lojoŋi* molo hamu akka anak borui boima sanggup dope.
Gak sanggup lagi aku berlari-lari, kalau kalian anak gadis itu bisalah sanggup.

Berdasarkan data (11) kata [*marlojoŋ-lojoŋi*] ‘berlari-larian’ termasuk pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [*marlojoŋi*] ‘berlarian’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [*lojoŋi*] ‘lari’. Pada kata [*marlojoŋ-lojoŋi*] ‘berlari-larian’ tidak diulang pada kata [*lojoŋi*] ‘lari’ yang kedua, karena bentuk asal kata [*marlojoŋ-lojoŋ*] ‘berlari-larian’ ialah [*lojoŋ*] ‘lari’. Sehingga kata [*marlojoŋ-lojoŋi*] ‘berlari-larian’ termasuk dalam reduplikasi sebagian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:70 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 13

[*Marragam-ragam* do hiburan na di indonesia on ate?]
Bermacam-macam hiburan yang ada di indonesia ini ya.

Berdasarkan data (13) kata [*marragam-ragam*] ‘beragam-ragam’ termasuk pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [*maragam*] ‘bermacam’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [*ragam*] ‘macam’. Pada kata [*marragam-ragam*] ‘beragam-ragam’ tidak diulang pada kata [*ragam*] ‘ragam’ yang kedua. Karena bentuk asal kata [*marragam-ragam*] ‘beragam-ragam’ ialah [*ragam*] ‘ragam’. Sehingga kata [*marragam-ragam*] ‘beragam-ragam’ termasuk dalam reduplikasi sebagian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:70 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 15

[Kan malam minggu do on?di teras ni jabum ma hita, marpuŋU-puŋU]
Ini kan malam minggu? Di teras rumah mu lah kita berkumpul-kumpul.

Berdasarkan data (15) kata [marpʊŋʊ-puŋʊ] ‘berkumpul-kumpul’ termasuk pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [marpʊŋʊ] ‘berkumpul’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [puŋʊ] ‘kumpul’. Pada kata [marpʊŋʊ-puŋʊ] ‘berkumpul-kumpul’ tidak diulang pada kata [puŋʊ] ‘kumpul’ yang kedua. Karena bentuk asal kata [marpuŋʊ-puŋʊ] ‘berkumpul-kumpul’ ialah [puŋʊ] ‘kumpul’. Sehingga kata [marpuŋʊ-puŋʊ] ‘berkumpul-kumpul’ termasuk dalam reduplikasi sebagian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:70 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 16

[Sambil marʔombʊr-ʔombʊr]
Sambil berbicara-bicara.

Berdasarkan data (16) kata [marʔombʊr-ʔombʊr] ‘bercerita-cerita’ termasuk pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [marʔombʊr] ‘bercerita’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [kombʊr] ‘cerita’. Pada kata [marʔombʊr-ʔombʊr] ‘bercerita-cerita’ tidak diulang pada kata [kombʊr] ‘cerita’ yang kedua, karena bentuk asal kata [markombʊr-kombʊr] ‘bercerita-cerita’ ialah [kombʊr] ‘cerita’. Sehingga kata [markombʊr-kombʊr] ‘bercerita-cerita’ termasuk dalam reduplikasi sebagian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:70 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 18

[Asa marende-rende hita, unang pola pa rame-rame hu, ditakkup kepala
desa hita anon]
Supaya bernyanyi-nyanyi kita, jangan terlalu rame-rame, ditangkap kepala
desa nanti kita.

Berdasarkan data (18) kata [marende-ende] ‘bernyanyi-nyanyi’ termasuk pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [marende] ‘bernyanyi’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [ende] ‘nyanyi’. Pada kata [marende-ende] ‘bernyanyi-nyanyi’ tidak diulang pada kata [ende] ‘nyanyi’ yang kedua, karena bentuk asal kata [marende-ende] ‘bernyanyi-nyanyi’ ialah [ende] ‘nyanyi’ sehingga kata [marende-ende] ‘bernyanyi-nyanyi’ termasuk dalam reduplikasi sebagian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:70 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 22

[Asa *mamUti?-mUti?* asom jo au, hu suruh pe anon si reyhan manaruhon]
Biar memetik-metik asam dulu aku, ku suruh nanti si reyhan mengantarkan.

Berdasarkan data (22) kata [mamUti?-mUti?] ‘memetik-metik’ termasuk pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [mamUti?] ‘memetik’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [mutik] ‘metik’. Pada kata [mamUti?-mUti?] ‘memetik-metik’ tidak diulang pada kata [mutik] ‘metik’ yang kedua, karena bentuk asal kata [mamUti?-mUti?] ‘memetik-metik’ ialah [mutik] ‘metik’ sehingga kata [mamUti?-mUti?] ‘memetik-metik’ termasuk dalam reduplikasi sebagian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:70 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 25

[Unang pola *manUηkUn-nUηkUn* i ho anggi]
Tidak usah bertanya-tanya itu kamu dek.

Berdasarkan data (25) kata [manUηkUn-nUηkUn] ‘bertanya-tanya’ termasuk bentuk reduplikasi sebagian, karena bentuk dasar [manUηkUn] ‘bertanya’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi

[nungkun] ‘tanya’. Pada kata [manUŋkUn-nUŋkUn] ‘bertanya-tanya’ tidak diulang pada kata [nungkun] ‘tanya’ yang kedua, karena bentuk asal kata [manungkun-nukun] ‘bertanya-tanya’ ialah [nungkun] ‘tanya’ sehingga kata [manungkun-nukun] ‘bertanya-tanya’ termasuk dalam reduplikasi sebagian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:70 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 29

[Asal lao martolor se *manUrU?-nUrU?* ma i tu kadang ni manuk ni halaki]

Asal mau bertelur, sembunyi-sembunyi ke kandang ayam mereka.

Berdasarkan data (29) kata [manUrU?-nUrU?] ‘bersembunyi-sembunyi’ termasuk pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [manuruk] ‘bersembunyi’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [nuruk] ‘sembunyi’. Pada kata [manUrU?-nUrU?] ‘bersembunyi-sembunyi’ tidak diulang pada kata [nuruk] ‘sembunyi’ yang kedua, karena bentuk asal kata [manUrU?-nUrU?] ‘bersembunyi-sembunyi’ ialah [nuruk] ‘sembunyi’ sehingga kata [manUrU?-nUrU?] ‘bersembunyi-sembunyi’ termasuk dalam reduplikasi sebagian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:70 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 31

[Rajin do sekeluarga halaki *maŋarawat-rawat*
Rajin nya sekeluarga orang itu mengerawat-rawat.

Berdasarkan data (31) kata [maŋarawat-rawat] ‘merawat-rawat’ termasuk pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [mangarawat] ‘merawat’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [rawat] ‘rawat’. Pada kata [maŋarawat-rawat] ‘merawat-rawat’ tidak diulang pada kata

[*rawat*] '*rawat*' yang kedua, karena bentuk asal kata [mangaraawat-*rawat*] '*merawat-rawat*' ialah [*rawat*] '*rawat*' sehingga kata [mangarawat-*rawat*] '*merawat-rawat*' termasuk dalam reduplikasi sebagian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:70 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 33

[Nangpe marsijono?-jono?an jabu nami, dang hea hami marsipakulingan be]

Walaupun berdekat-dekatan rumah kami, tidak pernah kami omongan lagi.

Berdasarkan data (33) kata [Nangpe marsijono?-jono?an] '*berdekat-dekatan*' termasuk pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [marsijonokan] '*berdekatan*' tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [jonok] '*dekat*'. Pada kata [Nangpe marsijono?-jono?an] '*berdekat-dekatan*' tidak diulang pada kata [*jonok*] '*dekat*' yang kedua, karena bentuk asal kata [marsijono? - jono?an] '*berdekat-dekatan*' ialah [*jonok*] '*dekat*' sehingga kata [marsijono?-jono?an] '*berdekat-dekatan*' termasuk dalam reduplikasi sebagian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:70 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 39

[Jala malo hamu akka gelleng *mananjU-anjU* hami]

Dan pandai kalian membujuk-bujuk kami.

Berdasarkan data (39) kata [mananjU-anjU] '*membujuk-bujuk*' termasuk pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [manganju] '*membujuk*' tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [anju] '*bujuk*'. Pada kata [mananjU-anjU] '*membujuk-bujuk*' tidak diulang pada kata [*anju*] '*bujuk*' yang kedua, karena bentuk asal kata [manganju-anju] '*membujuk-bujuk*' ialah [*anju*] '*bujuk*' sehingga kata [manganju-anju] '*membujuk-bujuk*'

termasuk dalam reduplikasi sebagian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:70 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 43

[Daong na *manUtUŋ-nUtUŋ* sampah do au]
Tidak lagi membakar-bakar sampah aku.

Berdasarkan data (43) kata [manUtUŋ-nUtUŋ] ‘membakar-bakar’ termasuk pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [manutung] ‘membakar’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [nutung] ‘bakar’. Pada kata [manutung-nutung] ‘membakar-bakar’ tidak diulang pada kata [nutung] ‘bakar’ yang kedua, karena bentuk asal kata [manutung-nutung] ‘membakar-bakar’ ialah [nutung] ‘bakar’ sehingga kata [manutung-nutung] ‘membakar-bakar’ termasuk dalam reduplikasi sebagian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:70 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 44

[Hamu ma muse *maŋalean-lean* hepeng tu natua-tua]
Kalian lagi yang memberi-beri uang ke orang tua.

Berdasarkan data (44) kata [maŋalean-lean] ‘memberi-beri’ termasuk pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [mangalean] ‘memberi’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [lean] ‘beri’. Pada kata [mangalean-lean] ‘memberi-beri’ tidak diulang pada kata [lean] ‘beri’ yang kedua, karena bentuk asal kata [mangalean-lean] ‘memberi-beri’ ialah [lean] ‘beri’ sehingga kata [mangalean-lean] ‘memberi-beri’ termasuk dalam reduplikasi sebagian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:70 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 47

[Molo holan *manjharap-haraph=ɲ* si sada kapling i idia ma boi]
Kalau hanya mengharap-harapkan satu kapling itu, mana bisa.

Berdasarkan data (47) kata [*manjharap-haraph=ɲ*] ‘mengharap-harapkan’ termasuk pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [*mangharaphon*] ‘mengharapkan’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [*haraphon*] ‘harap’. Pada kata [*mangharap-haraphon*] ‘mengharap-harapkan’ tidak diulang pada kata [*haraphon*] *harap*’ yang kedua, karena bentuk asal kata [*mangharap-haraphon*] ‘mengharap-harapkan’ ialah [*haraphon*] *harap*’, sehingga kata [*mangharap-haraphon*] ‘mengharap-harapkan’ termasuk dalam reduplikasi sebagian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:70 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 49

[Tabo-tabo do molo *manjalopa-lopa* nantulang mu]
Enak-enak nya masak-masakan nantulangmu.

Berdasarkan data (49) kata [*manjalopa-lopa*] ‘memasak-masak’ termasuk pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [*mangaloppa*] ‘memasak’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [*loppa*] ‘masak’. Pada kata [*mangaloppa-lopa*] ‘memasak-masak’ tidak diulang pada kata [*loppa*] ‘*masak*’ yang kedua, karena bentuk asal kata [*manjalopa-lopa*] ‘memasak-masak’ ialah [*loppa*] ‘*masak*’ sehingga kata [*manjalopa-lopa*] ‘memasak-masak’ termasuk dalam reduplikasi sebagian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:70 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 63

[Ikkon boi do hita na *manjUrUp- UrUpl* jolma na lain]
Harus bisa kita membantu-bantu orang lain.

Berdasarkan data (63) kata [maŋUrUp- UrUpI] ‘membantu-bantu’ termasuk pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [mangurupi] ‘membantu’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [urupi] ‘bantu’. Pada kata [maŋUrUp- UrUpI] ‘membantu-bantu’ tidak diulang pada kata [urupi] ‘bantu’ yang kedua, karena bentuk asal kata [maŋUrUp- UrUpI] ‘membantu-bantu’ ialah [urupi] ‘bantu’ sehingga kata [mangurup-urupi] ‘membantu-bantu’ termasuk dalam reduplikasi sebagian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:70 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 66

[Hudokkon tor *lopa-maŋalopa* ma hamu saonari asa hatop mangan]
Tulang bilang, langsung masak-memasak lah kalian biar cepat kita makan.

Berdasarkan data (66) kata [lopa-maŋalopa] ‘masak-memasak’ termasuk pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [mangaloppa] ‘memasak’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [loppa] ‘masak’. Pada kata [lopa-maŋalopa] ‘masak-memasak’ tidak diulang pada kata [loppa] ‘masak’ yang kedua, karena bentuk asal kata [lopa-maŋalopa] ‘masak-memasak’ ialah kata [loppa] ‘masak’ sehingga kata [lopa-maŋalopa] ‘masak-memasak’, termasuk dalam reduplikasi sebagian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:70 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 67

[Alai hamu maila ila sude, adong ma on se *marsItarIk-tarI?an* laho hu
jolo
Tapi kalian malu-malu semua, adalah ini yang bertarik-tarikan mau ke
depan.

Berdasarkan data (67) kata [marsItarIk-tarI?an] ‘bertarik-tarikan’ termasuk pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [marsitarikan] ‘bertarikan’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian

menjadi [tarik] ‘tarik’. Pada kata [marsItarIk-tarI?an] ‘bertarik-tarikan’ tidak diulang pada kata [tarik] ‘tarik’ yang kedua, karena bentuk asal kata [marsitarik-tarikan] ‘bertarik-tarikan’ ialah [tarik] ‘tarik’ sehingga kata [marsItarIk-tarI?an] ‘bertarik-tarikan’ termasuk dalam reduplikasi sebagian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:70:5 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017).

Data 69

[Adong ma on *marbIsIk-bisIk* di jolo, daong niboto makkatai aha hamu]
Ada yang berbisik-bisik di depan, tidak tahu ngomong apa kalian.

Berdasarkan data (69) kata [marbIsIk-bisIk] ‘berbisik-bisik’ termasuk pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [marbisik] ‘berbisik’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [bisik] ‘bisik’. Pada kata [marbIsIk-bisIk] ‘berbisik-bisik’ tidak diulang pada kata [bisik] ‘bisik’ yang kedua, karena bentuk asal kata [marbIsIk-bisIk] ‘berbisik-bisik’ ialah [bisik] ‘bisik’ sehingga kata [marbIsIk-bisIk] ‘berbisik-bisik’ termasuk dalam reduplikasi sebagian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:70 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 70

[Anggo omakmu holanna *mardalan-dalan* do omak mu tu jakarta ate?]
Kalau mama mu hanya berjalan-jalan kejakarta saja nya kerja ya?.

Berdasarkan data (70) kata [mardalan-dalan] ‘berjalan-jalan’ termasuk pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [mardalan] ‘berjalan’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [dalan] ‘jalan’. Pada kata [mardalan-dalan] ‘berjalan-jalan’ tidak diulang pada kata [dalan] ‘jalan’ yang kedua, karena bentuk asal kata [mardalan-dalan] ‘berjalan-jalan’ ialah [dalan] ‘jalan’ sehingga kata [mardalan-dalan] ‘berjalan-jalan’

termasuk dalam reduplikasi sebagian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:70 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 72

[Ima Tulang pake molo *manabut-nabut* rumput]
Itulah tulang pakai kalau mencabut-cabut rumput.

Berdasarkan data (72) kata [manabut-nabut] ‘mencabut-cabut’ termasuk pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [manabut] ‘mencabut’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [nabut] ‘cabut’. Pada kata [manabut-nabut] ‘mencabut-cabut’ tidak diulang pada kata [nabut] ‘cabut’ yang kedua, karena bentuk asal kata [manabut-nabut] ‘mencabut-cabut’ ialah [nabut] ‘cabut’ sehingga kata [manabut-nabut] ‘mencabut-cabut’ termasuk dalam reduplikasi sebagian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:70 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 75

[Asa tor hatop dapotan karejo, boi *manIop-nIop* hepeng sadiri molo ngamasari]
Supaya bisa cepat memegang-megang duit sendiri kalau sudah mencari.

Berdasarkan data (75) kata [manIop-nIop] ‘memegang-megang’ termasuk pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, karena bentuk dasar [maniop] ‘memegang’ tidak diulang seluruhnya atau hanya diulang sebagian menjadi [niop] ‘pegang’. Pada kata [manIop-nIop] ‘memegang-megang’ tidak diulang pada kata [niop] ‘pegang’ yang kedua, karena bentuk asal kata [manIop-nIop] ‘memegang-megang’ ialah [niop] ‘pegang’ sehingga kata [manIop-nIop] ‘memegang-megang’ termasuk dalam reduplikasi sebagian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:70 ; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

4.2.1.3 Reduplikasi yang Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks dalam bahasa Batak Toba Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.

Pengulangan yang berkombinasi afiks dengan afiks merupakan pengulangan yang bentuk dasar diulang seluruhnya, kemudian dikombinasikan dengan pembubuhan afiks. Pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan mendukung satu fungsi (Ramlan, 2009:73). Berikut data pengulangan yang berkombinasi dengan afiks dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialng Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.

Data 35

[Lao mabukka olo ma *samaol-maolna* manutup pintu]
kalau mau membuka mau sesusah-susahnya menutup pintu.

Berdasarkan data (35) kata [*samaol-maolna*] ‘sesusah-susahnya’ termasuk bentuk reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks karena kata [*samaol-maolna*] ‘sesusah-susahnya’ terbentuk dari bentuk dasar [*maol*] ‘susah’ yang diulang secara menyeluruh dan secara bersamaan mendapatkan afiks *sa-na* pada bentuk dasar menjadi [*samaol-maolna*] ‘sesusah-susahnya’, sehingga kata [*samaol-maolna*] ‘sesusah-susahnya’ termasuk dalam reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:73 ; Sinaga 2017:5).

Data 46

[Ikkon karejo do *sagogo-gogona*]
Harus kerjanya sekuat-kuatnya.

Berdasarkan data (46) kata [*sagogo-gogona*] ‘sekuat-kuatnya’ termasuk bentuk reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks karena

kata [sagogo-gogona] ‘sekuat-kuatnya’ terbentuk dari bentuk dasar [gogo] ‘kuat’ yang diulang secara menyeluruh dan secara bersamaan mendapatkan afiks *sa-na* pada bentuk dasar menjadi [sagogo-gogona] ‘sekuat-kuatnya’, sehingga kata [sagogo-gogona] ‘sekuat-kuatnya’ termasuk dalam reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:73 ; Sinaga 2017:5).

Data 58

[*sahatop-hatopna* hamu lao karejo, asa boi hatop selesai]
Secepat-secepatnya kalian pergi bekerja, supaya cepat selesai.

Berdasarkan data (58) kata [*sahatop-hatopna*] ‘secepat-cepatnya’ termasuk bentuk reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks karena kata [*sahatopna-hatopna*] ‘secepatnya-cepatnya’ terbentuk dari bentuk dasar [hatop] ‘cepat’ yang diulang secara menyeluruh dan secara bersamaan mendapatkan afiks *sa-na* pada bentuk dasar menjadi [*sahatop-hatopna*] ‘secepat-cepatnya’, termasuk dalam reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:73; Sinaga 2017:5).

Data 59

[Saotik do dapot *sagok-gokna* molo hu tafsir saton lobih ma hurasa i]
Sedikitnya dapat, sepenuh-penuhnya kalau ku tafsirkan ada satu ton lebih itu.

Berdasarkan data (59) kata [*sagok-gokna*] ‘sepuh-penuhnya’ termasuk bentuk reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks karena kata [*sagok-gokna*] ‘sepuh-penuhnya’ terbentuk dari bentuk dasar [gok] ‘penuh’ yang diulang secara menyeluruh dan secara bersamaan mendapatkan afiks *sa-na* pada bentuk dasar menjadi kata [*sagok-gokna*] ‘sepuh-penuhnya’, termasuk

dalam reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:73 ; Sinaga 2017:5).

Data 61

[Ikkon boi ma iba *sadenjan-denganna* mangatur halaki, alana hita do na butuh]

Harus bisa lah kita se~~bagus~~-bagusnya mengatur orang itu, karna kita nya yang butuh.

Berdasarkan data (61) kata [*sadenjan-denganna*] ‘se~~bagus~~-bagusnya’ termasuk bentuk reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks karena kata [*sadenjan-denganna*] ‘se~~bagus~~-bagusnya’ terbentuk dari bentuk dasar [*denggan*] ‘bagus’ yang diulang secara menyeluruh dan secara bersamaan mendapatkan afiks *sa-na* pada bentuk dasar menjadi [*sadenjan-denganna*] ‘se~~bagus~~-bagusnya’, termasuk dalam reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:73; Chaer 2008:181 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 70

[Aha? *hUndul-hUndUlan* i?

Apa? Duduk-dudukan itu?

Berdasarkan data (70) kata [*hUndul-hUndUlan*] ‘duduk-dudukan’ termasuk bentuk reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, karena kata [*hUndul-hUndUlan*] ‘duduk-dudukan’ terbentuk dari bentuk dasar [*hUndul*] ‘duduk’ yang diulang secara menyeluruh serta mendapat afiks *-an* diakhir kata ulangnya menjadi [*hUndul-hUndUlan*] ‘duduk-dudukan’, sehingga kata [*hUndul-hUndUlan*] ‘duduk-dudukan’ termasuk dalam reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Data 74

[Jadi adigan do ho sae kuliah? tor kejar ma, unang be *marleha-leha*
Jadi kapan kamu selesai kuliah? Kejarlah jangan malas-malasan.

Berdasarkan data (74) kata [marleha-leha] ‘malas-malasan’ termasuk bentuk reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks karena kata [marleha-leha] ‘malas-malasan’ terbentuk dari bentuk dasar [leha] ‘malas’ yang diulang secara menyeluruh dan mendapat afiks *-ha* di akhir kata ulangnya menjadi bentuk dasar menjadi [marleha-leha] ‘bermalas-malasan’, termasuk dalam reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan, (2009:69 ; Sinaga 2017:5). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan, (2009:73 ; dan Sinaga 2017:5).

Data 77

[Ise mandokkon? *Motor-motoran* i ma hita buat?]
‘Mobil-mobilan itulah kita ambil’.

Berdasarkan data (77) kata [motor-motoran] ‘mobil-mobilan’ termasuk bentuk reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks karena kata [motor-motoran] ‘mobil-mobilan’ terbentuk dari bentuk dasar [motor] ‘mobil’ yang diulang secara menyeluruh dan mendapat afiks *-an* di akhir kata ulangnya menjadi bentuk dasar menjadi [motor-motoran] ‘mobil-mobilan’, termasuk dalam reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:73 ; Sinaga 2017:5).

4.2.2.4 Reduplikasi dengan Perubahan Fonem bahasa Batak Toba di Desa Sialang

Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.

Reduplikasi dengan perubahan fonem adalah bagian pengulangannya terdapat perubahan bunyi yang dibentuk dari bentuk dasar kata (Ramlan,

2009:75), senada dengan hal tersebut Charlina dkk (2019:6) menyatakan bahwa reduplikasi perubahan fonem ini mengakibatkan terjadinya proses perubahan bentuk pada kata dasar. berikut reduplikasi dengan perubahan fonem yang terdapat dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.

Data 79

[sian nakin do huida *bolak-balik* sian jolo jabu on parsales i]

Dari tadinya kulihat bolak balik dari depan rumah ini tukang sales itu.

Berdasarkan data (79) kata [*bolak-balik*] terdapat perubahan fonem, pada kata *bolak-balik* dibentuk dari bentuk dasar *balik* yang diulang seluruhnya dengan adanya perubahan fonem yaitu dari /a/ menjadi /o/, dan pada kata *bolak* adanya perubahan dari fonem /i/ menjadi /a/. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:75 ; Chaer 2008:181).

4.2.2 Makna Reduplikasi Bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan

Lubuk Dalam Kabupaten Siak.

Pada proses pengulangan terdapat beragam bentuk pengulangan seperti yang telah dipaparkan diatas, dari beragam bentuk pengulangan kata tersebut tentunya memiliki makna, makna merupakan pengertian terhadap bentuk bahasa (Depdiknas, 2008:864), sejalan dengan hal tersebut, Ramlan (2009:176-184) menyatakan bahwa proses pengulangan memiliki beberapa makna, diantaranya: (1) menyatakan makna ‘banyak berkaitan dengan bentuk dasar, (2) menyatakan makna ‘banyak’ tidak berkaitan dengan bentuk dasar, (3) menyatakan makna ‘tak bersyarat’, (4) menyatakan makna ‘menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar, (5) menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang, (6) menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, dengan santainya atau dengan senangnya’, (7) menyatakan bahwa ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’, (8) menyatakan ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan pada bentuk dasar, (9) menyatakan makna ‘agak’, (10) menyatakan makna yang paling tinggi yang dapat dicapai, (11) menyatakan ‘proses pengulangan yang sebenarnya tidak mengubah arti bentuk dasarnya, hanya menyatakan intensitas perasaan’. Berikut penjelasan dan analisis makna reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.

4.2.2.1 Menyatakan makna ‘banyak’ berhubungan dengan bentuk dasar

Pengulangan yang menyatakan makna ‘banyak’ ini berkenaan dengan bentuk dasarnya. Seringkali pengulangan yang menyatakan makna ‘banyak’ ditemukan dalam pengulangan seluruh, tetapi makna ‘banyak’ disini tidak selalu di nyatakan dalam pengulangan (Ramlan, 2009:176). Senada dengan hal tersebut menurut Charlina dan Dina Zulfri (2009:6) bermakna banyak, contohnya *Lawuwok-lawuwok* yang mempunyai arti ikan-ikan atau hewan yang hidup di air. Disini *Lawuwok-lawuwok* mempunyai arti ikan-ikan berarti semua jenis ikan. Berikut reduplikasi makna ‘banyak’ yang terdapat dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.

Data 9

[Daong dope malum IU?ka-IU?ka na di pak nai, alai lao marlange]

Belum lagi sembuh luka-luka yang di kaki nya, tapi malah pergi berenang.

Berdasarkan data (9) kata [IU?ka-IU?ka] ‘luka-luka’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘banyak’ yang berhubungan dengan bentuk dasar, karena kata [IU?ka-IU?ka] ‘luka-luka’ menyatakan makna ‘banyak luka’ pada kalimat tersebut. Berbeda halnya jika pada kalimat tersebut memakai kata [IU?ka] ‘luka’ yang tidak menyatakan makna ‘sebuah luka’. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:176).

Data 12

[Molo iba akka *ina-ina* on dang tolap be]

Kalau ibu-ibu ini sudah tidak mampu lagi.

Berdasarkan data (12) kata [*ina-ina*] ‘ibu-ibu’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘banyak’ yang berhubungan dengan bentuk dasar, karena kata [*ina-ina*] ‘ibu-ibu’ menyatakan makna ‘banyak ibu’ pada kalimat

tersebut. Berbeda halnya jika pada kalimat tersebut memakai kata [ina] ‘ibu’ yang menyatakan makna seorang ibu’.

Data 14

[Mamereng ma i mUngil-Ungil dope rohakku]

Melihat nantilah, ragu-ragu masih hatiku.

Berdasarkan data (14) kata [mUngil-Ungil] ‘ragu-ragu’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘banyak’ yang berhubungan dengan bentuk dasar, karena kata [mUngil-Ungil] ‘ragu-ragu’ menyatakan makna ‘banyak keraguan’ pada kalimat tersebut. Berbeda halnya jika pada kalimat tersebut memakai kata [IU?ka] ‘luka’ yang tidak menyatakan makna ‘sebuah luka’. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:176).

Data 24

[Bah unang *holi-holi* na tinggalhon tu au]

Jangan tulang-tulang nya saja tinggalkan sama aku.

Berdasarkan data (24) kata [*holi-holi*] ‘tulang-tulang’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘banyak’ yang berhubungan dengan bentuk dasar, karena kata [*holi-holi*] ‘tulang-tulang’ menyatakan makna ‘banyak tulang pada kalimat tersebut. Berbeda halnya jika pada kalimat tersebut memakai kata [holi] ‘tulang’ yang tidak menyatakan makna ‘banyak’. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:176).

Data 30

[*ramos-ramos* do buah nai]

Lebat-lebat nya buah sawit nya itu.

Berdasarkan data (30) kata [*ramos-ramos*] ‘lebat-lebat’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘banyak’ yang berhubungan dengan bentuk dasar, karena kata [*ramos-ramos*] ‘lebat-lebat’ menyatakan makna ‘banyak

‘buah sawit’ pada kalimat tersebut. Berbeda halnya jika pada kalimat tersebut memakai kata [ramos] ‘lebat’ yang menyatakan makna ‘sebuah sawit’. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:176).

Data 50

[Setiap adong *ulaon-ulaon* manang berduka, marpesta]

Setiap ada acara-acara seperti berduka, pesta pernikahan.

Berdasarkan data (50) kata [*ulaon-ulaon*] ‘acara-acara’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘banyak’ yang berhubungan dengan bentuk dasar, karena kata [*ulaon-ulaon*] ‘acara-acara’ menyatakan makna ‘banyak ‘acara’ pada kalimat tersebut. Berbeda halnya jika pada kalimat tersebut memakai kata [ulaon] ‘acara’ yang menyatakan makna ‘sebuah acara’. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:176).

Data 60

[Alai *balga-balga* do dapot boras na nakin, na borat-boratan muse]

Tapi besar-besar buah nya dapat tadi, berat-berat lagi.

Berdasarkan data (60) kata [*balga-balga*] ‘besar-besar’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘banyak’ yang berhubungan dengan bentuk dasar, karena kata [*balga-balga*] ‘besar-besar’ menyatakan makna ‘banyak ‘yang besar’ pada kalimat tersebut. Berbeda halnya jika pada kalimat tersebut memakai kata [ulaon] ‘acara’ yang menyatakan makna ‘sebuah acara’. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:176).

Data 71

[Jou attong *dojan-dojan* mi modom di jabum, asa unang mabiar ho]

Panggil teman-teman mu tiddur dirumah mu, biar tidak takut kau.

Berdasarkan data (71) kata [*dojan-dojan*] ‘teman-teman’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘banyak’ yang berhubungan dengan

bentuk dasar, karena kata [*dojan-dojan*] ‘teman-teman’ menyatakan makna ‘banyak ‘teman’ pada kalimat tersebut. Berbeda halnya jika pada kalimat tersebut memakai kata [*dojan*] ‘teman’ yang menyatakan makna ‘seorang teman’. [Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:176).

Data 77

[Simpan jo *galas-galas* on hu pudi nang]
Simpan dulu gelas-gelas ini ke belakang.

Berdasarkan data (77) kata [*galas-galas*] ‘gelas-gelas’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘banyak’ yang berhubungan dengan bentuk dasar, karena kata [*galas-galas*] ‘gelas-gelas’ menyatakan makna ‘banyak gelas’ pada kalimat tersebut. Berbeda halnya jika pada kalimat tersebut memakai kata [*galas*] ‘gelas’ yang menyatakan makna ‘sebuah gelas’. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:176).

4.2.2.2 Menyatakan ‘banyak’ berhubungan dengan kata yang diterangkan

Menurut (Ramlan, 2009:177) makna ‘banyak’ tidak berhubungan dengan bentuk dasar, melainkan dengan kata yang ‘diterangkan’. Kata yang diterangkan ini mendahului posisi kata yang akan menerangkannya. Pengulangan yang menyatakan makna ‘banyak’ ini berkenaan dengan bentuk dasarnya. Berikut reduplikasi menyatakan makna ‘banyak’ yang terdapat dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.

Data 1

[di jabu anggi, hu jabu ho hu jabu-jabu]

Di rumah dek, ke rumah kamu ke rumah-rumah

Berdasarkan data (1) kata [*Jabu-jabu*] ‘rumah-rumah’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘banyak’ yang berhubungan dengan

kata/frasa yang ‘diterangkan’. Pengulangan pada kata [*Jabu-jabu*] ‘rumah-rumah’ itu menyatakan makna ‘banyak’ bagi kata/frasa yang ‘diterangkan’, hal ini kata/frasa yang diterangkan adalah *rumah*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:177).

Data 13

[*Marragam-ragam* do hiburan na di Indonesia on ate?]

Berbagai-macam hiburan yang ada di Indonesia ini ya.

Berdasarkan data (13) kata [*Marragam-ragam*] ‘berbagai-macam’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘banyak’ yang berhubungan dengan kata/frasa yang ‘diterangkan’. Pengulangan pada kata [*marragam-ragam*] ‘beragam-ragam’ itu menyatakan makna ‘banyak’ bagi kata/frasa yang ‘diterangkan’, hal ini kata/frasa yang diterangkan adalah *hiburan*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:177).

Data 17

[*Pas mai, jou dongan mu doli-doli i*]

Betul lah itu, panggil lah teman-temanmu laki-laki itu.

Berdasarkan data (17) kata [*doli-doli*] ‘laki-laki’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘banyak’ yang berhubungan dengan kata/frasa yang ‘diterangkan’. Pengulangan pada kata [*doli-doli*] ‘laki-laki’ itu menyatakan makna ‘banyak’ bagi kata/frasa yang ‘diterangkan’, hal ini kata/frasa yang diterangkan adalah teman laki-laki. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:177).

Data 19

[*Hira-hira jam tonga walu i ma ate?*]

Kira-kira jam tengah delapan itulah ya.

Berdasarkan data (26) kata [hira-hira] ‘kira-kira’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘banyak’ yang berhubungan dengan kata/frasa yang ‘diterangkan’. Pengulangan pada kata [hira-hira] ‘kira-kira’ itu menyatakan makna ‘banyak’ bagi kata/frasa yang ‘diterangkan’, hal ini kata/frasa yang diterangkan adalah *mereka*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:177).

Data 26

[Unang pola *sahat-sahat* tusi]

Tidak usah sampai-sampai sama mereka.

Berdasarkan data (26) kata [sahat-sahat] ‘sampai-sampai’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘banyak’ yang berhubungan dengan kata/frasa yang ‘diterangkan’. Pengulangan pada kata [sahat-sahat] ‘sampai-sampai’ itu menyatakan makna ‘banyak’ bagi kata/frasa yang ‘diterangkan’, hal ini kata/frasa yang diterangkan adalah *mereka*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:177).

Data 28

[So binoto, manuk niba pe manuk si *loak-loak* do]

Tidak tahu, ayamku pun ayam si bodoh-bodohnya.

Berdasarkan data (17) kata [loak-loak] ‘bodoh-bodoh’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘banyak’ yang berhubungan dengan kata/frasa yang ‘diterangkan’. Pengulangan pada kata [loak-loak] ‘bodoh-bodoh’ itu menyatakan makna ‘banyak’ bagi kata/frasa yang ‘diterangkan’, hal ini kata/frasa yang diterangkan adalah *ayamnya*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:177).

Data 32

[Ido, *ligat-ligat* do halaki]

Iya, lincah-lincahnya orang itu.

Berdasarkan data (41) kata [*ligat-ligat*] ‘lincah-lincah’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘banyak’ yang berhubungan dengan kata/frasa yang ‘diterangkan’. Pengulangan pada kata [*ligat-ligat*] ‘lincah-lincah’ itu menyatakan makna ‘banyak’ bagi kata/frasa yang ‘diterangkan’, dalam hal ini kata/frasa yang ‘diterangkan’ adalah mereka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:177).

Data 36

[Makana di sikolahon hamu saleleng on asa boi lam *pistar-pistar*]

Makanya di sekolahkan kalian selama ini supaya semakin pintar-pintar.

Berdasarkan data (41) kata [*pistar-pistar*] ‘pistar-pistar’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘banyak’ yang berhubungan dengan kata/frasa yang ‘diterangkan’. Pengulangan pada kata [*pistar-pistar*] ‘pistar-pistar’ itu menyatakan makna ‘banyak’ bagi kata/frasa yang ‘diterangkan’, dalam hal ini kata/frasa yang ‘diterangkan’ adalah anaknya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:177).

Data 41

[Molo udan doras dang tardalani be, *landit-landit* dalam ma dalam sude]

Kalau hujan deras, tidak bisa dijalani, licin-licin semua jalan.

Berdasarkan data (41) kata [*landit-landit*] ‘licin-licin’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘banyak’ yang berhubungan dengan kata/frasa yang ‘diterangkan’. Pengulangan pada kata [*landit-landit*] ‘licin-licin’ itu menyatakan makna ‘banyak’ bagi kata/frasa yang ‘diterangkan’, dalam hal ini kata/frasa yang ‘diterangkan’ adalah jalan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:177).

Data 42

[kareta i pe *dorsum-dorsun* ma torus]
Kereta itu pun kotor-kotor lah terus.

Berdasarkan data (42) kata [*dorsun-dorsun*] ‘kotor-kotor’ licin’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘banyak’ yang berhubungan dengan kata/frasa yang ‘diterangkan’. Pengulangan pada kata [*dorsun-dorsun*] ‘kotor-kotor’ itu menyatakan makna ‘banyak’ bagi kata/frasa yang ‘diterangkan’, dalam hal ini kata/frasa yang ‘diterangkan’ adalah kereta. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:177).

Data 54

[Nunga jarang huida *gajjan -gajjan* umur ni jolma saonari]
Udah jarang ku lihat panjang-panjang umur orang sekarang.

Berdasarkan data (54) kata [*gajjan -gajjan*] ‘panjang-panjang’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘banyak’ yang berhubungan dengan kata/frasa yang ‘diterangkan’. Pengulangan pada kata [*gajjan -gajjan*] ‘panjang-panjang’ itu menyatakan makna ‘banyak’ bagi kata/frasa yang ‘diterangkan’, dalam hal ini kata/frasa yang ‘diterangkan’ adalah umur seseorang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:177).

Data 57

[Molo nunga di jabu anon i, haccit *dugul-dugul* hu sude ma di padokoni]
Kalau sudah dirumah nanti itu, sakit lutut-lutut ku, semua lah dibilangi.

Berdasarkan data (57) kata [*dugul-dugul*] ‘lutut-lutut’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘banyak’ yang berhubungan dengan kata/frasa yang ‘diterangkan’. Pengulangan pada kata [*dugul-dugul*] ‘lutut-lutut’ itu menyatakan makna ‘banyak’ bagi kata/frasa yang ‘diterangkan’, dalam hal ini

kata/frasa yang ‘diterangkan’ adalah *lututnya*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:177).

Data 68

[Unang pola maila-ila, ai alana *bagak-bagak* do bohi hamuna sude]
Tidak usah malu-malu, karna cantik-cantik wajah kalian semua.

Berdasarkan data (68) kata [*bagak-bagak*] ‘cantik-cantik’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘banyak’ yang berhubungan dengan kata ‘diterangkan’. Pengulangan pada kata [*bagak-bagak*] ‘cantik-cantik’ itu menyatakan makna ‘banyak’ bagi kata yang ‘diterangkan’, dalam hal ini kata / frasa yang diterangkan adalah *wajah*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:177).

4.2.2.3 Menyatakan makna ‘tak bersyarat’

Pada pengulangan yang menyatakan makna ‘tak bersyarat’ bentuk dasarnya dapat diganti dengan kata meskipun atau walaupun (Ramlan, 2009:178). Maksudnya pada pengulangan tersebut apabila di dalam pengulangan dan bentuk dasarnya dapat diganti menjadi kedua kata tersebut, maka pengulangan itu bermakna ‘tak bersyarat’. Berikut reduplikasi menyatakan makna ‘tak bersyarat’ yang terdapat dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.

Data 64

[*manU?-manU?* nami do di loppa hami, nangpe gelleng-gelleng dope
Ayam - ayam kami sendirin nya kami masak walaupun masih kecil-kecil.

Berdasarkan data (64) kata [*manU?-manU?*] ‘ayam-ayam’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘tak bersyarat’. Pengulangan pada kata ‘[*manuk*] ‘ayam ‘ dapat digantikan dengan kata *meskipun*, menjadi kalimat

‘Meskipun ayam itu kecil tetapi tetap dimasak’, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengulangan kata ayam menyatakan makna yang sama dengan pemakaian kata *meskipun*, yaitu makna ‘tak bersyarat’. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:178).

4.2.2.4 Menyatakan makna ‘menyerupai yang tersebut pada bentuk dasar’

Pengulangan menyatakan makna ‘menyerupai yang tersebut pada bentuk dasar’ ini kata ulangnya menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar. Di tandai dengan adanya proses pembubuhan afiks-*an* (Ramlan, 2009:179). Berikut data reduplikasi menyatakan makna ‘menyerupai’ yang tersebut pada bentuk dasar’ yang terdapat dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.

Data 72

[Aha? *Hundul-hundulan i?*]
Apa? Duduk-dudukan itu?.

Berdasarkan data (72) kata [hundul-hundulan] ‘duduk-dudukan’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘menyerupai yang tersebut pada bentuk dasar, karena pengulangan pada kata [hundul-hundulan] ‘duduk-dudukan’ menyatakan makna menyerupai tempat ‘duduk’. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:179).

Data 77

[Ise mandokkon? *Motor-motoran i ma hita buat?*]
‘Mobil-mobilan itulah kita ambil’.

Berdasarkan data (77) kata [motor-motoran] ‘mobil-mobilan’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘menyerupai yang tersebut pada bentuk dasar, karena pengulangan pada kata [motor-motoran] ‘mobil-mobilan’

menyatakan makna menyerupai tempat ‘mobilan’. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:179).

4.2.2.5 Menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang’

Pengulangan yang menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang’, pengulangan ini biasanya berhubungan dengan adanya kegiatan dilakukan secara berulang-ulang (Ramlan, 2009:180). Berikut makna reduplikasi menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang’ yang terdapat dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Luubk Dalam Kabupaten Siak.

Data 8

[Holan na *maŋalo-alo* muse]
Hanya melawan-lawan terus.

Berdasarkan data (8) kata [*maŋalo-alo*] ‘melawan-lawan’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang’, karena pengulangan pada kata [*mangalo-alo*] ‘melawan-lawan’ menyatakan makna ‘melawan berkali-kali’. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:180).

Data 25

[Unang pola *manUŋkUn-nUŋkUn* i ho anggi]
Tidak usah bertanya-tanya itu kamu dek.

Berdasarkan data (25) kata [*manUŋkUn-nUŋkUn*] ‘bertanya-tanya’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang’, karena pengulangan pada kata

[manUŋkUn-nUŋkUn] ‘bertanya-tanya’ menyatakan makna ‘bertanya berkali-kali’. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:180).

Data 31

[Rajin do sekeluarga halaki *maŋarawat-rawat*]
Rajin nya sekeluarga mereka mengerawat-rawat itu.

Berdasarkan data (31) kata [maŋarawat-rawat] ‘merawat-rawat’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang’, karena pengulangan pada kata [maŋarawat-rawat] ‘merawat-rawat’ menyatakan makna ‘merawat berkali-kali’. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:180).

Data 39

[Jala malo hamu akka gelleng *maŋanjU-anjU* hami]
Dan pandai kalian membujuk-bujuk kami.

Berdasarkan data (39) kata [maŋanjU-anjU] ‘membujuk-bujuk’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang’, karena pengulangan pada kata [maŋanjU-anjU] ‘membujuk-bujuk’ menyatakan makna ‘membujuk berkali-kali’. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:180)

Data 40

[Daong au *sahali-sahali* do au tu ladang]
Tidak sekali-sekali paman ke ladang.

Berdasarkan data (40) kata [*sahali-sahali*] ‘sekali-sekali’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang’, karena pengulangan pada kata [*sahali-sahali*] ‘sekali-sekali’ menyatakan makna berulang-ulang. Berbeda halnya jika hanya

menggunakan kata [sahali] ‘sekali’ yang menyatakan makna ‘hanya satu kali’. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:180).

Data 43

[Daong na *manUtUη-nUtUη* sampah do au]
Tidak lagi membakar-bakar sampah aku.

Berdasarkan data (43) kata [*manUtUη-nUtUη*] ‘membakar-bakar’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang’, karena pengulangan pada kata [*manUtUη-nUtUη*] ‘membakar-bakar’ menyatakan makna ‘membakar berkali-kali’. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:180).

Data 63

[Ikkon boi do hita *maηUrUp- UrUpl* jolma na lain]
Harus bisa kita membantu-bantu orang lain.

Berdasarkan data (44) kata [*maηUrUp- UrUpl*] ‘membantu-bantu’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang’, karena pengulangan pada kata [*maηUrUp-UrUpl*] ‘membantu-bantu’ menyatakan makna ‘membantu berkali-kali’.

Data 65

[Lagi *maηIris-Iris* sayur lao diloppa]
Lagi mengiris-iris sayur mau dimasak

Berdasarkan data (64) kata [*maηIris-Iris*] ‘mengiris-iris’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang’, karena pengulangan pada kata [*maηIris-Iris*] ‘mengiris-iris’ menyatakan makna ‘mengiris berkali-kali’.

Data 73

[Ima Tulang pake molo *manabut-nabut* rumput]
Itulah tulang pakai kalau mencabut-cabut rumput.

Berdasarkan data (73) kata [manabut-nabut] ‘mencabut-cabut’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang’, karena pengulangan pada kata [manabut-nabut] ‘mencabut-cabut’ menyatakan makna ‘mencabut berkali-kali’. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:180).

Data 74

[Jadi adigan do ho sae kuliah? tor kejar ma, unang be *marleha-leha*]
Jadi kapan kamu selesai kuliah? Kejarlah jangan bermalas-malasan.

Berdasarkan data (74) kata [marleha-leha] ‘bermalas-malasan’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang’, karena pengulangan pada kata [marleha-leha] ‘bermalas-malasan’ menyatakan makna ‘bermalasan berkali-kali’. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:178).

Data 75

[Asa karejo dang *mañido-ido* be tu omak]
Supaya kerja, jangan meminta-minta lagi sama mama.

Berdasarkan data (75) kata [mañido-ido] ‘meminta-minta’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang’, karena pengulangan pada kata [mañido-ido] ‘meminta-minta’ menyatakan makna ‘meminta berkali-kali’. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:178).

Data 76

[Asa tor hatop dapotan karejo, boi muse *manlop-nlop* hepeng sadiri molongamasari]

Supaya bisa cepat memegang-megang duit sendiri kalau sudah mencari.

Berdasarkan data (76) kata [manlop-nlop] ‘memegang-megang’ minta’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang bermakna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang’, karena pengulangan pada kata [manlop-nlop] ‘memegang-megang’ menyatakan makna ‘memegang berkali-kali’. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:178).

4.2.2.6 Menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnya’

Pengulangan dengan menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnya’ merupakan pengulangan berupa kegiatan tanpa adanya tujuan tertentu, dan kegiatan ini dilakukan dengan santainya (Ramlan, 2009:180). Berikut ini reduplikasi menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnya’ yang terdapat dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.

Data 5

[Ngalao hu rasa tu aek meraan i *marlaje-laje*]
Sudah pergi kurasa ke air merah sana itu berenang-renang.

Berdasarkan data (5) kata [marlaje-laje] ‘berenang-renang’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnya’, karena pengulangan pada kata [marlaje-laje] ‘berenang-renang’ menyatakan perbuatan

itu dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnya’, lagi pula perbuatan itu dilakukan tanpa tujuan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:180).

Data 6

[Na manUru?-nUrU do ibana lao]

Yang sembunyi-sembunyi nya dia pergi.

Berdasarkan data (6) kata [manUru?-nUrU] ‘bersembunyi-sembunyi’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnya’, karena pengulangan pada kata [manUru?-nUrU] ‘bersembunyi-sembunyi’ menyatakan perbuatan itu dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnya’, lagi pula perbuatan itu dilakukan tanpa tujuan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:180).

Data 7

[Ale molo di suruh karejo di jabu on *gale-gale* doi]

Tapi kalau disuruh kerja dirumah melawan-lawan kerjanya.

Berdasarkan data (7) kata [*gale-gale*] ‘lemas-lemas’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnya’, karena pengulangan pada kata [*gale-gale*] ‘lemas-lemas’ menyatakan perbuatan itu dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnya’, lagi pula perbuatan itu dilakukan tanpa tujuan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:180).

Data 15

[Kan malam minggu do on?di teras ni jabum ma hita, *marpUŋU-puŋU*
Ini kan malam minggu? Di teras rumah mu lah kita berkumpul-kumpul.

Berdasarkan data (15) kata [*marpUŋU-puŋU*] ‘berkumpul-kumpul’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknya, santainya dan dengan senangnya’, karena pengulangan pada kata [*marpungu-pungu*] ‘berkumpul-kumpul’ menyatakan perbuatan itu dilakukan dengan enaknya, santainya dan dengan senangnya’, lagi pula perbuatan itu dilakukan tanpa tujuan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:180).

Data 16

[Sambil *mar?ombUr-?ombUr*
Sambil bercerita-cerita

Berdasarkan data (16) kata [*mar?ombUr-?ombUr*] ‘bercerita-cerita’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknya, santainya dan dengan senangnya’, karena pengulangan pada kata [*mar?ombUr-?ombUr*] ‘bercerita-cerita’ menyatakan perbuatan itu dilakukan dengan enaknya, santainya dan dengan senangnya’, lagi pula perbuatan itu dilakukan tanpa tujuan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:180).

Data 18

[Asa *marende-rende* hita, unang pola pa rame-rame hu, ditakkup kepala
desa hita anon]
Supaya bernyanyi-nyanyi kita, jangan terlalu rame-rame, ditangkap kepala
desa nanti kita.

Berdasarkan data (18) kata [*marende-ende*] ‘bernyanyi-nyanyi’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknya, santainya dan dengan senangnya’, karena

pengulangan pada kata [marende-ende] ‘bernyanyi-nyanyi’ menyatakan perbuatan itu dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnya’, lagi pula perbuatan itu dilakukan tanpa tujuan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:180).

Data 27

[Di kandang-kandangi i na so manuk na, ale ni pa *sIp-sIp* do torus]
Dikurung-kurungi dia yang bukan ayamnya, tapi ku diam-diamkan nya terus.

Berdasarkan data (27) kata [sIp-sIp] ‘diam-diam’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnya’, karena pengulangan pada kata [sIp-sIp] ‘diam-diam’ menyatakan perbuatan itu dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnya’, lagi pula perbuatan itu dilakukan tanpa tujuan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:180).

Data 38

[Molo hami nunga matua, asal ma *hIpas-hIpas* hami]

Kalau kami sudah tua, asal lah sehat-sehat kami.

Berdasarkan data (38) kata [*hIpas-hIpas*] ‘sehat-sehat’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnya’, karena pengulangan pada kata [*hIpas-hIpas*] ‘sehat-sehat’ menyatakan perbuatan itu dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnya’, lagi pula perbuatan itu dilakukan tanpa tujuan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:180).

Data 45

[Unang *ηIs-ηIs* molo di dokkon]
Jangan senyum-senyum kalau di bilang.

Berdasarkan data (45) kata [*ηIs-ηIs*] ‘senyum-senyum’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnya’, karena pengulangan pada kata [*ηIs-ηIs*] ‘senyum-senyum’ menyatakan perbuatan itu dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnya’, lagi pula perbuatan itu dilakukan tanpa tujuan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:180).

Data 62

[Holan *marmeam-meam* ma karejo nai
Hanya bermain-main saja kerja nya.

Berdasarkan data (62) kata [*marmeam-meam*] ‘bermain-main’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnya’, karena pengulangan pada kata [*marmeam-meam*] ‘bermain-main’ menyatakan perbuatan itu dilakukan dengan enaknyanya, santainya dan dengan senangnya’, lagi pula perbuatan itu dilakukan tanpa tujuan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:180).

4.2.2.7 Menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’

Pengulangan menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’ dapat juga dikatakan pengulangan menyatakan makna ‘saling’ (Ramlann, 2009:181). Pengulangan menyatakan

makna tersebut biasanya dilakukan oleh dua pihak dalam kegiatan yang saling mengenai satu sama lain. Berikut reduplikasi menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’ yang terdapat dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.

Data 4

[Si Reyhan pe dang tarida, ngasai hurasa *marsijalaŋ-jalaŋan* di pesta i dang sempat be]
Si reyhan pun tidak nampak, udah selesai kurasa itu bersalam-salaman tidak sempat lagi.

Berdasarkan data (4) kata [*marsijalaŋ-jalaŋan*] ‘bersalam-salaman’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’, karena pengulangan pada kata [*marsijalaŋ-jalaŋan*] ‘bersalam-salaman’ menyatakan makna ‘saling bersalaman’ yang dilakukan oleh dua pihak saling mengenai. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:181).

Data 10

[Ehh *marsilele-lelean* dohot donganna hape lak manabu ma ibana haroa]
Berkejar-kejaran sama temannya, mungkin terjatuh lah dia.

Berdasarkan data (10) kata [*marsilele-lelean*] ‘berkejar-kejaran’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’, karena pengulangan pada kata [*marsilele-lelean*] ‘berkejar-kejaran’ menyatakan makna ‘saling mengejar’ yang dilakukan oleh dua pihak saling mengenai. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:181).

Data 67

[Alai hamu maila ila sude, adong ma on se *marsItarIk-tarI?an* laho hu jolo
Tapi kalian malu-malu semua, adalah ini yang bertarik-tarikan mau ke depan.

Berdasarkan data (67) kata [*marsItarIk-tarI?an*] ‘bertarik-tarikan’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’, karena pengulangan pada kata kata [*marsItarIk-tarI?an*] ‘bertarik-tarikan’ menyatakan makna ‘saling menarik’ yang dilakukan oleh dua pihak saling mengenai. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:181).

Data 69

[Adong ma on *marbIsIk-bisIk* dijolo, daong niboto makkatai aha hamu.
Adalah yang berbisik-bisik di depan, tidak tahu apa yang kalian bicarakan.

Berdasarkan data (69) kata [*marbIsIk-bisIk*] ‘berbisik-bisik’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang menyatakan makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’, karena pengulangan pada kata kata [*marbIsIk-bisIk*] ‘berbisik-bisik’ menyatakan makna ‘saling berbisik’ yang dilakukan oleh dua pihak saling mengenai. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:181).

4.2.2.8 Menyatakan ‘berhubungan dengan pekerjaan pada bentuk dasar’

Pengulangan yang menyatakan ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan pada bentuk dasar ‘biasanya berkenaan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar (Ramlan, 2009:182). Berikut reduplikasi menyatakan makna ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan pada bentuk dasar’ yang terdapat dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.

Data 11

[Dang tolap be *marlojoŋ-lojoŋi* molo hamu akka anak borui boima sanggup]
Tidak kuat lagi aku berlari-lari, kalau kalian anak gadis itu bisalah sanggup.

Berdasarkan data (16) kata [marlojoŋ-lojoŋi] ‘berlari-larian’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang menyatakan makna ‘berhubungan dengan pekerjaan pada bentuk dasar’, karena pengulangan pada kata [marlojoŋ-lojoŋi] ‘berlari-larian’ menyatakan makna ‘berhubungan dengan pekerjaan bercerita. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:182).

Data 49

[Tabo-tabo do molo *majalopa-lopa* nantulang mu]
Enak-enak nya kalau memasak-masak nantulangmu

Berdasarkan data (49) kata [majalopa-lopa] ‘memasak-masak’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang menyatakan makna ‘berhubungan dengan pekerjaan pada bentuk dasar’, karena pengulangan pada kata [majalopa-lopa] ‘memasak-masak’ menyatakan makna ‘berhubungan dengan pekerjaan memasak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:182).

Data 66

[Hudokkon tor *lopa-majalopa* ma hamu saonari asa hatop mangan]
Tulang bilang, langsung masak-memasak lah kalian biar cepat kita makan.

Berdasarkan data (66) kata [lopa-majalopa] ‘masak-memasak’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang menyatakan makna ‘berhubungan dengan pekerjaan pada bentuk dasar’, karena pengulangan pada kata [lopa-majalopa] ‘masak-memasak’ menyatakan makna ‘berhubungan dengan pekerjaan memasak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:182).

Data 79

[sian nakin do huida *bolak-balik* sian jolo jabu on parsales i]

Dari tadinya kulihat bolak balik dari depan rumah ini tukang sales itu.

Berdasarkan data (79) kata [bolak-balik] ‘mondar-mandir’ dalam kalimat tersebut termasuk kata ulang menyatakan makna ‘berhubungan dengan pekerjaan pada bentuk dasar’, karena pengulangan pada kata [bolak-balik] ‘mondar-mandir’ menyatakan makna ‘berhubungan dengan pekerjaan memasak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009:182).

4.2.2.9 Menyatakan makna ‘agak’

Berdasarkan data yang penulis dapat, kata ulang yang menyatakan makna ‘agak’ tidak ditemukan dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.

4.2.2.10 Menyatakan makna ‘tingkat paling tinggi yang dapat dicapai’

Pengulangan menyatakan makna ‘tingkat paling tinggi yang dapat dicapai’ maksudnya adalah tingkat yang paling teratas. Dalam hal ini, pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks *se-nya* Ramlan, (2009:183). Berikut reduplikasi menyatakan makna ‘tingkat paling tinggi yang dapat dicapai’ yang terdapat dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.

Data 35

[Lao mabukka olo ma *samaol-maolna* manutup pittu]

kalau membuka mau sesusah-susahnyanya menutup pintu.

Berdasarkan data (35) kata [samaol-maolna] ‘sesusah-susahnyanya’ dalam kalimat tersebut menyatakan makna ‘tingkat paling tinggi yang dapat dicapai’ karena pengulangan pada kata [samaol-maolna] ‘sesusah-susahnyanya’ menyatakan

makna ‘tingkat susah paling tinggi yang dapat dicapai atau sesusah mungkin. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan, (2009:183).

Data 46

[Ikkon karejo do *sagogo-gogona*]
Harus kerjanya sekuat-kuatnya.

Berdasarkan data (46) kata [*sagogo-gogona*] ‘sekuat-kuatnya’ dalam kalimat tersebut menyatakan makna ‘tingkat paling tinggi yang dapat dicapai’ karena pengulangan pada kata [*sagogo-gogona*] ‘sekuat-kuatnya’ menyatakan makna ‘tingkat kuat paling tinggi yang dapat dicapai atau sekuat mungkin. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan, (2009:183).

Data 58

[*sahatop-hatopna* hamu lao karejo, asa boi hatop selesai]
Secepat-secepatnya kalian pergi bekerja, supaya cepat selesai.

Berdasarkan data (58) kata [*sahatop-hatopna*] ‘secepat-cepatnya’ dalam kalimat tersebut menyatakan makna ‘tingkat paling tinggi yang dapat dicapai’ karena pengulangan pada kata [*sahatop-hatopna*] ‘secepat-cepatnya’ menyatakan makna ‘tingkat kuat paling tinggi yang dapat dicapai atau sekuat mungkin. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan, (2009:183).

Data 59

[Saotik do dapot, *sagok-gokna* molo hu tafsir saton lobih ma hurasa i]
Sedikit nya dapat, sepenuh-penuhnya kalau ku tafsir ada kurasa satu ton lebih itu.

Berdasarkan data (59) kata [*sagok-gokna*] ‘sepuh-penuhnya’ dalam kalimat tersebut menyatakan makna ‘tingkat paling tinggi yang dapat dicapai’ karena pengulangan pada kata [*sagok-gokna*] ‘sepuh-penuhnya’ menyatakan makna ‘tingkat penuh paling tinggi yang dapat dicapai atau sepenuh mungkin. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan, (2009:183).

Data 61

[Ikkon boi ma iba *sadenjan-denganna* mangatur halaki, alana hita do na butuh]

Harus bisa lah kita seba^gus-ba^gusnya mengatur orang itu, karna kita nya yang butuh.

Berdasarkan data (61) kata [*sadenjan-denganna*] ‘seba^gus-ba^gusnya’ dalam kalimat tersebut menyatakan makna ‘tingkat paling tinggi yang dapat dicapai’ karena pengulangan pada kata [*sadenjan-denganna*] ‘seba^gus-ba^gusnya’ menyatakan makna ‘tingkat ba^gus paling tinggi yang dapat dicapai atau seba^gus mungkin. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan, (2009:183).

4.2.2.11 Menyatakan makna yang tidak mengubah arti bentuk dasarnya melainkan menyatakan intensitas perasaan

Dalam reduplikasi ternyata terdapat makna yang tidak mengubah arti bentuk dasarnya melainkan menyatakan intensitas perasaan Ramlan, (2009:185). Berikut reduplikasi menyatakan makna ‘yang sebenarnya tidak mengubah arti bentuk dasarnya, melainkan hanya intensitas perasaan’ yang terdapat dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.

Data 2

[Daong dope maridi, *marbadak-badak* dope iba]

Belum lagi mandi, berbedak-bedak lagi aku.

Berdasarkan data (2) kata [*marbada?-bada?*] ‘berbedak-bedak’ dalam kalimat tersebut menyatakan makna ‘pengulangan yang tidak mengubah arti bentuk dasarnya, melainkan menyatakan intensitas perasaan’. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata ulang [*marbada?-bada*] ‘berbedak-bedak’ dengan penggunaan bentuk dasarnya [*marsijonokan*] ‘berdekatan’ pada kedua kalimat

ini. Kalimat *pertama*, [Daong dope maridi, *marbadak-badak* dope iba] ‘Belum lagi mandi, berbedak-bedak lagi aku’. Kalimat *kedua*, [Daong dope maridi, *marbadak* do pe iba] ‘Belum lagi mandi, berbedak lagi aku’. Pada kalimat kesatu dan kedua memiliki makna yang sama, karena tidak mengubah makna bentuk dasarnya, melainkan menyatakan intensitas perasaan’.

Data 33

[Nangpe marsijono?-jono?an jabu nami, dang hea hami marsipakulingan be]

Walaupun berdekat-dekatan rumah kami, tidak pernah kami omongan lagi.

Berdasarkan data (33) kata [marsijono?-jono?an] ‘berdekat-dekatan’ dalam kalimat tersebut menyatakan makna ‘pengulangan yang tidak mengubah arti bentuk dasarnya, melainkan menyatakan intensitas perasaan’. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata ulang [marsijono?-jono?an] ‘berdekat-dekatan’ dengan penggunaan bentuk dasarnya [marsijonokan] ‘berdekatan’ pada kedua kalimat ini. Kalimat *pertama*, [Nangpe marsijono?-jono?an jabu nami. Dang hea hami marsipakulingan be] ‘walaupun berdekat-dekatan rumah kami, tidak pernah kami omongan lagi’. Kalimat *kedua*, [Nang pe marsijonokan jabu nami. Dang hea hami marsipakulingan be] ‘walaupun berdekat rumah kami, tidak pernah kami omongan lagi’. Pada kalimat kesatu dan kedua memiliki makna yang sama, karena tidak mengubah makna bentuk dasarnya, melainkan menyatakan intensitas perasaan’.

Data 47

[Molo holan *manharap-haraphon* si sada kapling i idia ma boi]
Kalau hanya mengharap-harapkan satu kapling itu, mana bisa.

Berdasarkan data (47) kata [manharap-haraph=n] ‘mengharap-harapkan’ dalam kalimat tersebut menyatakan makna ‘pengulangan yang tidak mengubah

arti bentuk dasarnya, melainkan menyatakan intensitas perasaan'. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata ulang [manharap-haraph=n] 'mengharap-harapkan' dengan penggunaan bentuk dasarnya [manharapon] 'mengharapkan' pada kedua kalimat ini. Kalimat *kesatu*, [Molo holan manharap-haraphon si sada kapling i idia ma boi] 'Kalau hanya mengharap-harapkan satu kapling itu, mana bisa. Kalimat *kedua*, [Molo holan manharaphon si sada kapling i idia ma boi] 'Kalau hanya mengharapkan satu kapling itu, mana bisa. Pada kalimat kesatu dan kedua memiliki makna yang sama, karena tidak mengubah makna bentuk dasarnya, melainkan menyatakan intensitas perasaan'.

4.4 Interpretasi Data

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, penulis mendapatkan 79 data reduplikasi bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak. Sesuai dengan teori Ramlan (2009), reduplikasi mencakup, (1) bentuk reduplikasi, (2) makna reduplikasi. Melalui analisis yang telah dilakukan penulis, berikut interpretasi data reduplikasi bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.

1. Bentuk reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak, yakni (1) reduplikasi seluruh terdapat 38 data, (2) reduplikasi sebagian terdapat 28 data, (3) reduplikasi berkombinasi dengan afiks terdapat 8 data. Melalui hasil analisis data, ternyata banyak ditemukan bentuk reduplikasi dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak. Bentuk reduplikasi yang banyak ditemukan adalah

bentuk reduplikasi seluruh, karena pengulangan seluruh ini cenderung digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari, kemudian di didalam penelitian ini tidak banyak ditemukan bentuk reduplikasi dengan perubahan fonem, karena reduplikasi dengan perubahan fonem ini sangat jarang digunakan dalam pemakain bahasa sehari-hari.

2. Makna reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak, yaitu (1) makna ‘banyak’ berhubungan dengan bentuk dasar terdapat 9 data; (2) makna ‘banyak’ tidak berhubungan dengan bentuk dasar, melainkan kata yang diterangkan’ terdapat 13 data; (3) makna ‘tak bersyarat’ terdapat 1 data; (4) makna ‘yang menyerupai bentuk dasar’ terdapat 2 data; (5) makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’ terdapat 12 data; (6) makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enakanya, santainya, dan senangnya’ terdapat 11 data; (7) makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’ terdapat 4 data; (8) makna ‘berhubungan dengan pekerjaan pada bentuk dasar’ terdapat 4 data; (9) makna ‘tingkat paling tinggi yang dapat dicapai’ terdapat 5 data; (10) makna pengulangan yang tidak mengubah makna bentuk dasarnya, melainkan menyatakan intensitas perasaan; terdapat 3 data.

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis data yang telah dipaparkan, makna reduplikasi yang banyak ditemukan dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak adalah makna ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang’, dan makna

‘banyak’ tidak berhubungan dengan bentuk dasar, kata yang diterangkan’, karena aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat menggambarkan bahwa perbuatan dilakukan secara berulang-ulang serta ada juga pengulangan yang di pakai masyarakat setempat dalam berkomunikasi yang berhubungan dengan bentuk dasar, berhubungan dengan kata yang diterangkan, karena ketika berkomunikasi masyarakat setempat cenderung menggunakan pengulangan kata yang bermakna banyak terhadap kata yang diterangkan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Tabel 2. Rekapitulasi Bentuk Reduplikasi Bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak

No	Bentuk	Data	Bahasa Indonesia
1	Reduplikasi seluruh	1.[jabU-jabU]	‘rumah-rumah’
		2.[laho-laho]	‘pergi-pergi’
		3. [gale-gale]	‘lemas-lemas’
		4.[lU?ka-lU?ka]	‘luka-luka’
		5.[ina-ina]	‘ibu-ibu’
		6.[mUnggil-Unggil]	‘ragu-ragu’
		7.[doli-doli]	‘laki-laki’
		8.[hira-hira]	‘kira-kira’
		9.[pIr-pIr]	‘keras-keras’
		10.[bagak-bagak]	‘bagus-bagus’
		11.[loja-loja]	‘capek-capek`
		12.[holi-holi]	‘tulang-tulang’
		13.[sahat-sahat]	‘sampe-sampe’
		14.[sIp-sIp]	‘diam-diam’
		15.[loak-loak]	‘bodoh-bodoh’
		16.[ramos-ramos]	‘lebat-lebat’
		17.[lIgat-lIgat]	‘lincah-lincah
		18.[hallUs-hallUs]	‘lepas-lepas’
		19.[plstar-plstar]	‘pintar-pintar
		20.[bUrjU- bUrjU]	‘baik-baik’
		21.[hIpas-hIpas]	‘sehat-sehat’
		22.[sahali-sahali]	‘sekali-sekali’
		23.[landit-landit]	‘licin-licin
		24.[dorsUn-dorsUn]	‘kotor-kotor’
		25.[ŋIs-ŋIs]	‘senyum-senyum
		26.[sapo?U?- sapo?U?]	‘sesuap-sesuap’
		27.[ulaon-ulaon]	acara-acara
		28.[hapal-hapal]	‘tebal-tebal
		29.[bottar-bottar]	‘putih-putih
		30.[gellenŋ-gellenŋ]	‘kecil-kecil
		31.[gajjanŋ -gajjanŋ]	‘panjang-panjang
		32.[dao-dao]	‘jauh-jauh’
		33.[bornjin-bornjin]	‘malam-malam
		34[dUgUl-dUgUl]	‘lutut-lutut’
		35.[balga-balga]	‘besar-besar’
		36.[manU?-manU?]	‘ayam-ayam’
		37.[bagak-bagak]	‘cantik-cantik’
		38.[doŋan-doŋan]	‘teman-teman’
		39.[galas-galas]	‘gelas-gelas’

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

No	Bentuk	Data	Bahasa Indonesia
2	Reduplikasi sebagian	1.[marbada?-bada?]	‘berbedak-bedak’
		2.[marsijalan-jalanan]	‘bersalam-salaman
		3.[marlaje-laje]	berenang-renang
		4.[manUru?-nUrU?]	bersembunyi-sembunyi
		5.[maꞑalo-alo]	‘melawan-lawan’
		6.[marsilele-lelean]	‘berkejar-kejaran’
		7.[marloꞑoꞑi-loꞑoꞑi]	‘berlari-larian’
		8.[marragam-ragam]	‘bermacam- macam’
		9.[marpUꞑU-puꞑU]	‘berkumpul-kumpul’
		10.[mar?ombUr- ?ombUr]	‘bercerita-cerita’
		11.[marende-rende]	‘bernyanyi-nyanyi’
		12.[mamUti?-mUti?]	‘memetik-metik’
		13.[manUꞑkUn- nUꞑkUn]	‘bertanya-tanya’
		14.[manUrU?-nUrU?]	‘bersembunyi-sembunyi’
		15.[maꞑarawat-rawat]	merawat-rawat’
		16.[marsijono?-jon o?an]	‘berdekat-dekatan’
		17.[maꞑanjU-anjU]	‘membujuk-bujuk’
		18.[manUtUꞑ-nUtUꞑ]	‘membakar-bakar
		19.[maꞑalean-lean]	‘memberi-beri’
		20.[maꞑharap- haraph=n]	‘mengharap-harapkan
21.[mangalopa-lopa]	‘memasak-masak’		
22.[marameam-meam]	‘bermain-main’		
23.[maꞑUrUp- UrUp]	‘membantu-bantu’		
24.[maꞑIris-Iris]	‘mengiris-iris’		
25.[marsItarik-tarI?an]	‘bertarik-tarikan’		
26.[marbIsIk-bisIk]	‘berbisik-bisik’		
27.[mardalan-dalan]	‘berjalan-jalan		
18.[manabUt-nabUt]	‘mencabut-cabut’		
19.[maꞑido-ido]	‘meminta-minta		
20.[manIop-nIop]	‘memegang-megang’		

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

No	Bentuk	Data	Bahasa Indonesia
3	Reduplikasi berkombinasi dengan afiks	1.[samaol-maolna]	‘sesusah-susahnya
		2.[sagogo-gogona]	‘sekuat-kuatnya’
		3.[sahatop-hatopna]	‘secepat-cepatnya
		4.[sagok-gokna]	‘sepenuh-penuhnya
		5.[sadengan-denganna]	‘sebagus-bagusnya’
		6.[hUndul-hUndUlan]	’duduk-dudukan’
		7.[marleha-leha]	‘bermalas-malasan’
		8.[motor-motoran]	‘mobil-mobilan’
4	Reduplikasi dengan perubahan fonem	1.[bolak-balik]	‘bolak-balik’

TABEL 3. Rekapitulasi Makna Reduplikasi Bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kecamatan Lubuk Dalam Siak.

No	Makna	Data	Bahasa Indonesia
1	'banyak yang berhubungan dengan bentuk dasar'	1.[lU?ka-lU?ka]	'luka-luka'
		2.[ina-ina]	'ibu-ibu'
		3.[mUŋgil-Uŋgil]	'ragu-ragu'
		4.[holi-holi]	'tulang-tulang'
		5.[ramos-ramos]	'lebat-lebat'
		6.[ulaon-ulaon]	'acara-acara'
		7.[balga-balga]	'besar-besar'
		8.[doŋan-doŋan]	'teman-teman'
		9.[galas-galas]	'gelas-gelas'
2	'banyak yang tidak berkaitan dengan bentuk dasar'	1.[jabu-jabu]	'rumah-rumah'
		2.[marragam-ragam]	'bermacam-macam'
		3.[doli-doli]	'laki-laki'
		4.[hira-hira]	'kira-kira'
		5.[sahat-sahat]	'sampai-sampai'
		6.[loak-loak]	'bodoh-bodoh'
		7.[ligat-ligat]	'lincah-lincah'
		8.[plstar-plstar]	'pintar-pintar'
		9.[landit-landit]	'licin-licin'
		10.[dorsun-dorsun]	'kotor-kotor'
		11.[hapal-hapal]	'tebal-tebal'
		12.[dUgUl-dUgUl]	'lutut-lutut'
		13.[bagak-bagak]	'cantik-cantik'
3	'tak besyarat'	1.[manU?-manU?]	'ayam-ayam'
4	'yang menyerupai pada bentuk dasar'	2.[hUndul-hUndUlan]	'duduk-dudukan'
		3.[motor-motoran]	'mobil-mobilan'
5	'perbuatan pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang'	1.[maŋalo-alo]	'melawan-lawan'
		2.[manUŋkUn-nUŋkUn]	'bertanya-tanya'
		3.[maŋarawat-rawat]	'merawat-rawat'
		4.[maŋanjU-anjU]	'membujuk-bujuk'
		5.[sahali-sahali]	'sekali-sekali'
		6.[manUtUŋ-nUtUŋ]	'membakar-bakar'
		7.[maŋUrUp-UrUp]	'membantu-bantu'
		8.[maŋIris-Iris]	'mengiris-iris'
		9.[manabUt-nabUt]	'mencabut-cabut'
		10.[marleha-leha]	'bermalas-malasan'
		11.[maŋido-ido]	'meminta-minta'
		12.[manIop-nIop]	'memegang-megang'

TABEL 3 (SAMBUNGAN)

No	Makna	Data	Bahasa Indonesia
6	‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan dengan enakanya, santainya dan dengan senangnya’	1.[marlaŋe-laŋe]	berenang-renang
		2.[manUru?-nUrU?]	bersembunyi-sembunyi
		3.[gale-gale]	‘lemas-lemas’
		4.[marpuŋU-puŋU]	‘berkumpul-kumpul’
		5.[mar?ombUr-?ombUr]	‘bercerita-cerita’
		6.[marende-rende]	‘bernyanyi-nyanyi’
		7.[hIpas-hIpas]	‘sehat-sehat’
		8.[sIp-sIp]	‘diam-diam’
		9.[hIpas-hIpas]	‘sehat-sehat’
		10.[ŋIs-ŋIs]	‘senyum-senyum
		11.[mameam-meam]	‘bermain-main’
7	‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan oleh dua pihak yang saling mengenai’	1.[marsijalaŋ-jalaŋan]	‘bersalam-salaman’
		2.[marsilele-lelean]	‘berkejar-kejaran’
		3.[marsItarIk-tarI?an]	‘bertarik-tarikan’
		4.[marbIsIk-bisIk]	‘berbisik-bisik’
8	‘berhubungan dengan pekerjaan pada bentuk dasar’	1.[marlojoŋi-lojoŋi]	‘berlari-larian’
		2.[maŋalopa-lopa]	‘memasak-masak’
		3.[lopa-maŋalopa]	‘masak memasak’
		4.[bolak-balik]	‘bolak-balik’
9	‘agak’	-	-
10	‘tingkat paling tinggi yang dapat dicapai’	1.[samaol-maolna]	‘sesusah-susahnyanya
		2.[sagogo-gogona]	‘sekuat-kuatnya’
		3.[sahatop-hatopna]	‘secepat-cepatnya
		4.[sagok-gokna]	‘sepenuh-penuhnya
		5.[sadenŋan-denŋanna]	‘sebagus-bagusnyanya’
10	‘pengulangan yang tidak mengubah arti bentuk dasarnya, melainkan menyatakan intensitas perasaan’	1.[marsijono?-jono?an]	‘berdekat-dekatan’
		2.[maŋharap-haraphɛn]	‘mengharap-harapkan
		3.[marbada?-bada?]	‘berbedak-bedak’

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah penulis kemukakan, maka penulis memaparkan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini. Adapun kesimpulan dalam penelitian Reduplikasi bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak

Melalui analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat 79 bentuk Reduplikasi bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak, yaitu (1) reduplikasi seluruh terdapat 39 data, (2) reduplikasi sebagian terdapat 31 data, (3) reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks terdapat 8 data, (4) reduplikasi dengan perubahan fonem hanya terdapat 1 data.

2. Makna reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Batak Toba di Desa Sialang Palas Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak dapat dijabarkan sebagai berikut, di antaranya diantaranya: (1) menyatakan makna ‘banyak berkaitan dengan bentuk dasar terdapat 9 data, (2) menyatakan makna ‘banyak’ tidak berkaitan dengan bentuk dasar terdapat 13 data, (3) menyatakan makna ‘tak bersyarat’ hanya terdapat 1 data, (4) menyatakan makna ‘menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar terdapat 2 data,

(5) menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang 12 data, (6) menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, dengan santainya atau dengan senangnya’ terdapat 11 data, (7) menyatakan bahwa ‘perbuatan pada bentuk dasar dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’ terdapat 4 data, (8) menyatakan ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan pada bentuk dasar, (9) menyatakan makna ‘agak’ terdapat 4 data, (10) menyatakan makna yang paling tinggi yang dapat dicapai terdapat 5 data (11) menyatakan ‘proses pengulangan yang sebenarnya tidak mengubah arti bentuk dasarnya, hanya menyatakan intensitas perasaan’ terdapat 3 makna.

5.2 Implikasi

Penelitian ini berimplikasi terhadap pengajaran pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian dapat digunakan oleh guru bidang studi bahasa Indonesia sebagai bahan pengajaran khususnya pada bidang morfologi maupun semantik. Selain itu, penelitian ini memberikan informasi kepada guru dan siswa tentang reduplikasi atau kata ulang. Tujuan pembelajaran adalah untuk membentuk penutur bahasa memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehingga siswa dapat mengetahui bahwa dalam bahasa daerah juga dikenal bentuk reduplikasi. Diharapkan kepada guru mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi serta memahami tentang reduplikasi baik secara lisan maupun tulisan. Penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam materi pelajaran bahasa Indonesia yakni reduplikasi (kata ulang). Semakin banyak siswa

memahami materi reduplikasi dengan adanya bahan ajar, maka semakin tinggi tinggi apresiasi siswa terhadap bahasa.

5.3 Rekomendasi

Melalui penelitian ini, rekomendasi yang bisa penulis berikan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Penulis menyarankan kepada para mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya kepada peneliti selanjutnya juga dapat tidak hanya terbatas kepada reduplikasi saja, tetapi dapat juga meneliti bagaimana proses perubahan fonemnya, afiksasi serta kajian morfologi lainnya.
2. Penelitian ini berkaitan dengan pemberian pelajaran Bahasa Indonesia, terkhusus pada pembahasan tentang reduplikasi, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi ataupun materi, karena adanya hubungan antara kajian yang diteliti dalam penelitian ini dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan ataupun referensi kaitannya dengan perkembangan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. PT Balai Pustaka.
- Asnawi. (2017, Juni). Afiks Pembentuk Reduplikasi Nominal Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Bentuk Gramatikal. *Jurnal Geram*: Volume 5, No. 1
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Cetakan 1). Alfabeta, cv.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Due, Alhiswat 2016 "Reduplikasi Bahasa Kombawa" <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/viewFile/747/pdf>
- Hasan, Mohammad Rifat. (2018). *Reduplikasi Nomina dan Adjektifa Bahasa Taijo*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*: Volume 3 No 4.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*. GP Press.
- Keraf, Gorys. 2014. *Komposisi*. Semarang: Nusa Indah.
- Loe, Efron Erwis Yohanis dan Ni Luh Sutjiati Beratha. (2017). Reduplikasi Bahasa Rote Dialek Dengka: Kajian Morfologi Generatif. *Jurnal Mozaik Humaniora*: Volume 17 No.1
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mella, Andriana, dkk. (2020). Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri. *Jurnal Geram*: Volume 5 No.1
- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian Kearah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta:PT. Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa* (M. Sandra (ed.)). Ar-Ruzz-Media.
- Nazar, Asrul. (2017). Reduplikasi Bahasa Cia-Cia Di Desa Warinta Kecamatan PasarWajo Kabupaten Buton. *Jurnal Sang Pencerah*: Volume 3 No.1
- Ramlan. (2001). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. C.V. Karyono.
- Prastowo, Andi. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Prasetyawan, Deny. 2014. "Identifikasi Bentuk, Fungsi, dan Makna Reduplikasi

Bahasa Sasak Dialek [A-A] di Desa Anggaraksa Kecamatan Pringabaya",
Volume 8 No.2. *E-Journal*

Ria Permata Sari. (2021). Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Bengkalis di
Desa Kelalapati Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. *Skripsi*.
Pekanbaru: Universitas Islam Riau.

Sinaga, Mangatur. (2017). Reduplikasi Bahasa Batak Toba di Desa Huta Ginjang
Kabupaten Samosir. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Riau.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*.
Alfabeta.

Veerhaar, J. W. M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah
Mada University Press.

Yulsafla. (2016). Reduplikasi Bahasa Pak-Pak Boang. *Jurnal Pendidikan Serambi
Ilmu*: Volume 26 No.1.

Zuriah, Nurul. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: PT
Bumi Aksara.